

Budaya Masyarakat Perbatasan

Studi Interaksi Antaretnik
di Desa Durian, Kecamatan Tenga
Kabupaten Minahasa
Propinsi Sulawesi Utara

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

**(Studi Interaksi Antaretnik di Desa Durian, Kecamatan Tenga,
Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

PERPUSTAKAAN

DI BENTOL TERMOSEUMAN

No. 1 DUB :

KLASIFIKASI:

ASAL :

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN (Studi Interaksi antaretnik di Desa Durian
Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara)

Penulis/Peneliti : Wisnu Subagyo, BA
Agustinus Walukow

Penyunting : Herliswanny

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN**" Studi Interaksi antaretnik di Desa Durian, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambilan kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------|
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN | v |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR PETA DAN TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latardan Masalah | 1 |
| B. Ruang Lingkup | 3 |
| C. Kerangka Pemikiran | 3 |
| D. Tujuan | 6 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 6 |
| F. Hasil dan Kegunaan | 7 |
| G. Susunan Laporan | 7 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DESA DURIAN | 11 |
| A. Lokasi dan Luas Desa | 11 |
| B. Lingkungan Alam | 12 |
| C. Kondisi Fisik | 13 |
| D. Kependudukan | 17 |
| E. Kehidupan Ekonomi, Sosial Budaya | 20 |

| | |
|---|------------|
| BAB III CORAK INTERAKSI ANTARETNIK DALAM KERJASAMA PERSAINGAN, DAN KONFLIK | 37 |
| A. Lingkungan Desa Durian | 37 |
| B. Di Arena Pasar | 50 |
| C. Di Terminal | 65 |
| D. Di Arena Lingkungan Perkantoran | 72 |
| BAB IV ANALISIS | 83 |
| A. Jaringan-Jaringan Kerjasama Antaretnik yang Dapat Menghambat Proses Integrasi | 84 |
| B. Jaringan-Jaringan Kerjasama Antaretnik yang Dapat Mendukung Proses Integrasi | 87 |
| BAB V PENUTUP | 93 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 99 |
| DAFTAR INFORMAN | 101 |

DAFTAR PETA

| Nomor | Halaman |
|-----------------------------|---------|
| 1. Kabupaten Minahasa | 9 |
| 2. Kecamatan Tenga | 10 |
| 3. Desa Durian | 35 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Halaman |
|---|---------|
| II.1 Penggunaan Tanah di Desa Durian Tahun 1996 | 24 |
| II.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Durian Tahun 1996 | 24 |
| II.3 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Durian 1996 | 25 |
| II.4 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Durian Tahun 1996 | 25 |
| II.5 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Durian 1996 | 26 |
| II.6 Komposisi Penduduk Menurut Etnik atau daerah Asal di Desa Durian | 26 |



DAFTAR GAMBAR

| No. | Halaman |
|---|---------|
| 1. Sebagian rumah darurat yang terdapat di Desa Durian . | 27 |
| 2. Beberapa rumah permanen yang terdapat di Desa Durian an | 27 |
| 3. Salah satu rumah semi permanen yang terdapat di Desa Durian | 28 |
| 4. Suasana terminal angkutan darat di Desa Poigar | 28 |
| 5. Jalan trans Sulawesi yang melintas di tengah Desa Durian | 29 |
| 6. Jalan desa yang telah dikeraskan dengan batu | 29 |
| 7. Salah satu lorong yang terdapat di Desa Durian | 30 |
| 8. Roda sapi merupakan alat angkutan pertanian | 30 |
| 9. Contoh salah satu sumber air bersih yang didistribusikan kepada penduduk melalui kran umum | 31 |
| 10. Suasana pasar Poigar yang menjadi pusat perbelanjaan penduduk | 31 |
| 11. Tempat jualan kelontong yang menggunakan kios | 32 |
| 12. Masjid Jami, di Desa Durian | 32 |
| 13. Gereja GMIM yang menjadi tempat ibadah umat Kristen Protestan di Desa Durian sedang direnovasi | 33 |
| 14. Gereja GPDI yang terdapat di Desa Durian sedang dipugar | 33 |
| 15. Kantor Desa Durian | 34 |
| 16. SD Inpres di Desa Durian | 34 |

| | |
|--|----|
| 17. Lahan produksi penduduk yang utama adalah pertanian kepala | 81 |
| 18. Tempat menjual hasil kopra dari penduduk Desa Durian | 81 |
| 19. Salah warung yang terdapat di Desa Durian | 82 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar dan Masalah

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dengan beranekaragam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebudayaannya. Sifat yang majemuk semacam itu bukanlah mustahil bahwa berbagai konflik kepentingan dapat mewarnai kehidupan masyarakat sebagai suatu kondisi yang dapat merupakan persatuan dan kesatuan. Pada akhir-akhir ini terjadi konflik antaretnik, seperti di Pontianak (Kalimantan Barat), Tasikmalaya serta Rengasdengklok (Jawa Barat) dan Situbondo (Jawa Timur) merupakan salah satu contoh akibat kecemburuan adanya perebutan sumber daya, prasangka antaretnik (stereotip), diskriminasi sosial serta perbedaan fasilitas dan perhatian, yang secara lambat laun terakumulasi sehingga menjadi suasana panas di antara kelompok sosial tersebut.

Dalam hal lain, keanekaragaman dan kemajemukan masyarakat tersebut merupakan potensi yang besar dan memperkaya kebudayaan nasional Indonesia, seperti yang diamanahkan dalam UUD 1945 pasal 32. Atas dasar itu, hubungan sosial antarwarga suku bangsa yang berbeda dan terwujud sebagai interaksi sosial yang serasi menjadi sangat penting. Keserasian interaksi sosial antaretnik merupakan salah satu prasyarat

terciptanya negara kesatuan dan persatuan Indonesia. Interaksi sosial tersebut sekaligus menyebabkan terjadinya proses integrasi sosial.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan ini memiliki sekitar 500-an suku bangsa. Batas administratif sering pula berfungsi sebagai pembatas antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Selain itu adakalanya daerah pembatas dan dua suku bangsa atau lebih menjadi daerah pertemuan dua atau lebih kebudayaan dari masing-masing suku bangsa.

Sebagai pedoman bertingkah laku corak kebudayaan satu suku bangsa pembentukannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan lingkungan alam dimana mereka berada. Ini berarti budaya masyarakat perbatasan merupakan salah satu arena berkumpulnya berbagai suku bangsa di daerah perbatasan yang mempunyai kepentingan yang relatif sama, terutama dalam kaitannya dengan perekonomian. Di tempat ini mereka berintegrasi untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Akan tetapi interaksi sosial yang dilakukan belum tentu berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan masing-masing suku biasa dipakai sebagai pedoman. Adanya perbedaan itu juga menyebabkan terjadinya berbagai konflik sosial.

Atas dasar itu, maka yang perlu diperhatikan adalah perbedaan dan prasarana sosial budaya mana saja yang mendukung dan menghambat budaya antaretnik. Selanjutnya, masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jaringan apa saja yang muncul pada berbagai kelompok etnik.
2. Bagaimana pandangan antaretnik dengan etnik yang lain dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagaimana upaya-upaya di antara mereka guna menggalang persatuan.
4. Kendala-kendala apa saja yang sering muncul sehingga terjadi masalah integrasi.

B. RUANG LINGKUP

Penelitian mengenai interaksi antaretnik ini dilaksanakan di Desa Durian Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara, yang merupakan daerah perbatasan kebudayaan antara kebudayaan Bolaang Mongondow dan kabupaten Minahasa dan sekaligus merupakan batas administratif antara Kabupaten Bolaang Mongondow dengan Kabupaten Minahasa (Peta 1 dan 2). Perlu diketahui bahwa Desa Durian yang sebagian besar dihuni oleh etnik Minahasa berbatasan dengan Desa Mondaton di sebelah selatan yang sebagian besar dihuni oleh etnik Mongondow. Tingkat mobilitas kedua etnik tersebut cukup tinggi sebab kedudukan kedua desa berada di ruas jalan Trans Sulawesi. Bahkan tidak saja etnik Minahasa dan etnik Mongodow, melainkan juga etnik lainnya, seperti etnik Gorontalo, etnik Sangir Talaud, dan etnik Cina, sehingga di tempat tersebut terjadilah kontak-kontak budaya di antara beberapa etnik itu.

Sementara itu materi yang akan dibahas dan dikaji adalah:

1. Corak interaksi antaretnik yang tampak dalam bentuk kerjasama, persaingan dan konflik di arena lokal, umum lokal maupun nasional.
2. Pandangan dalam kehidupan sehari-hari
3. Wujud upaya penggalangan persatuan dan kesatuan.
4. Berbagai kendala yang sering muncul terjadinya konflik dan cara penyelesaian.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Budaya masyarakat perbatasan dalam hal ini dapat diartikan sebagai hasil pertemuan budaya dalam masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu. Biasanya kondisi seperti itu tampak di daerah perkotaan maupun daerah perbatasan, karena baik di perkotaan maupun di perbatasan masyarakatnya cenderung merupakan masyarakat majemuk.

Pada masyarakat majemuk umumnya mereka sebagai anggota masyarakat saling berhubungan. Dalam hubungan itu mereka berusaha membentuk suatu jaringan-jaringan yang memungkinkan mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jaringan-jaringan yang mereka bentuk itu dapat dikatakan sebagai jaringan sosial.

Barnes (1961) dan Epstein (1961) mengatakan bahwa "Hakekat dari suatu jaringan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa sejumlah pendatang di kota tetap berorientasi ke desa, sedangkan sejumlah lainnya berorientasi ke kota".

Menurut Epstein "Melalui konsep jaringan sosial kita dapat memperoleh data bagaimana sebenarnya norma-norma dan nilai-nilai tersebar di suatu komunitas dan bagaimana suatu proses perubahan yang berasal dari respon anggota komunitas terhadap suatu persebaran norma dan nilai sebenarnya terjadi". Salah satu cara penyebaran norma-norma dan nilai-nilai adalah melalui gosip.

Clide J. Mitchell (1966) membedakan 3 macam jaringan sosial, yaitu :

1. Jaringan sosial yang terwujud dari hubungan-hubungan yang bersifat kategori.
2. Hubungan-hubungan yang terwujud dari hubungan pribadi.
3. Hubungan-hubungan yang terwujud dalam struktur (norma-norma) yang didefinisikan bagaimana suatu sistem sosial dapat dilihat sebagai suatu set jaringan-jaringan yang saling berkaitan.

Whitten dan Wolfe (1973) membedakan 2 macam jaringan sosial, yaitu :

1. Jaringan sosial yang tidak terbatas digunakan untuk menggolongkan sejumlah orang dalam suatu kelompok tanpa menggunakan sesuatu ukuran untuk membatasinya, dan
2. Jaringan sosial yang terbatas dibuat berdasarkan ukuran yang dapat dipakai untuk memperlihatkan hubungan-hubungan

dalam jaringan sosial secara menyeluruh. Beberapa ukuran yang digunakan, yaitu:

- a. Set Pribadi (garis-garis yang dipunyai seseorang)
- b. Set Kategori (garis-garis yang melibatkan sejumlah dari sesuatu tipe atau kategori tertentu)
- c. Set Sistem Peranan (garis-garis yang melibatkan sejumlah orang yang ada dalam suatu sistem peranan yang terorganisasi atau yang ada dalam suatu kelompok)
- d. Set Lapangan (garis-garis dengan sesuatu isi tertentu, misal ekonomi, politik, dan sebagainya).

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokkan yang terdiri atas sejumlah orang paling sedikit tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas yang tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial.

Keanggotaan dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak bersifat resmi karena jaringan sosial belum tentu terwujud dalam suatu organisasi atau perkumpulan resmi.

Ada dua macam jaringan sosial, yaitu:

- a. Jaringan sosial tidak terbatas (suatu jaringan sosial di dalam komuniti dimana setiap orang dihubungkan melalui berbagai garis yang sebenarnya berupa hubungan-hubungan sosial yang menghubungkan satu dengan lainnya sebagai suatu hubungan mata rantai yang meliputi seluruh warga komuniti, dan
- b. Jaringan sosial yang terbatas (Set Perorangan atau Pribadi) suatu jaringan yang terdiri atas berbagai macam hubungan sosial yang dipunyai oleh seorang individu, misal jaringan kekerabatan, jaringan tetangga, jaringan pertemanan, jaringan kekerabatan fiktif di antara para perantau di kota.

D. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi antaretnik yang berpengaruh terhadap corak kerja sama, persaingan dan konflik di arena lokal, umum lokal, serta nasional antara suku bangsa Boloang Mangondow dan suku bangsa Minahasa. Dengan memahami interaksi antaretnik tersebut diharapkan dapat ditemukenali berbagai prinsip dasar hubungan sosial antarkelompok etnik yang berbeda sehingga berbagai kegiatan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan masalah kesukubangsaan dan integrasi nasional dapat berjalan dengan baik tanpa terjadi gejala sosial.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Di Sulawesi Utara, khususnya kota Manado ini dipilih komunitas yang merupakan daerah perbatasan yang representatif sebagai ajang hubungan sosial antaretnik, komunitas tersebut cukup besar, dihuni lebih dari dua golongan etnik. Setidaknya komunitas ini dapat memperlihatkan pola hubungan sosial yang cukup intensif dan terpola, di samping komunitas itu merupakan sebuah pemukiman atau sebuah desa.

Metode yang akan dipakai dalam pengumpulan data adalah pengamatan terlibat. Artinya peneliti tinggal dan hidup sementara dengan warga masyarakat yang diteliti beberapa hari. Dengan demikian peneliti akan dapat mengamati dan memahami serta mengerti tentang gejala-gejala sosial yang terjadi. Pengamatan terlibat ini dilengkapi pula dengan wawancara mendalam dengan orang-orang yang dapat dianggap mewakili golongan etnik yang menonjol dan mengerti persoalan yang akan diungkapkan melalui pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sehingga hasilnya dapat diperoleh secara rinci.

Kemudian perolehan data dan informasi, ditelusuri melalui studi kepustakaan. Dengan menggunakan analisis isi terhadap

laporan-laporan dan hasil-hasil kajian dari berbagai kejadian yang ada di daerah penelitian, khususnya tentang kerjasama, persaingan dan konflik sosial yang terjadi antar warga masyarakat yang berbeda etnik.

Dengan pendekatan kebudayaan secara holistik dan sistemik, artinya hubungan sosial yang terjadi di antara warga yang berbeda etnik dan kebudayaannya masing-masing akan menggunakan pedoman kebudayaannya atau kebudayaan umum lokalnya sesuai dengan kondisi, situasi dan arena sosialnya di mana tempat kegiatan itu dilakukan.

Pendekatan holistik atau sistemik digunakan untuk memahami berbagai kontak sosial dan gejala yang diteliti. Kegiatan sosial ekonomi akan dipakai sebagai pedoman untuk menentukan gejala sosial yang akan diteliti. Kemudian ditelusuri keterkaitannya antara kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang relevan dengan gejala yang pertama diteliti.

F. HASIL DAN KEGUNAAN

Hasil yang ingin dicapai adalah data dan informasi serta temuan mengenai berbagai prinsip-prinsip interaksi antaretnik yang berbeda di daerah perbatasan dalam berbagai kegiatan sosial di suatu daerah dan arena sosial yang sama. Temuan ini sangat penting untuk salah satu bahan pertimbangan dalam memecahkan berbagai persoalan berkenaan dengan integrasi nasional.

G. SUSUNAN LAPORAN

Pada susunan laporan penulisan hasil penelitian tentang "Budaya Masyarakat Perbatasan di Desa Durian Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara" akan diuraikan dalam masing-masing bab. Semua hasil ini berdasarkan informasi yang terkumpul baik yang dilaporkan melalui studi kepustakaan, pengamatan maupun wawancara dituangkan menjadi 5 (lima) bab.

Bab I. "Pendahuluan", dalam bab ini dikemukakan beberapa hal tentang tata cara perekaman tertulis ini dilakukan.

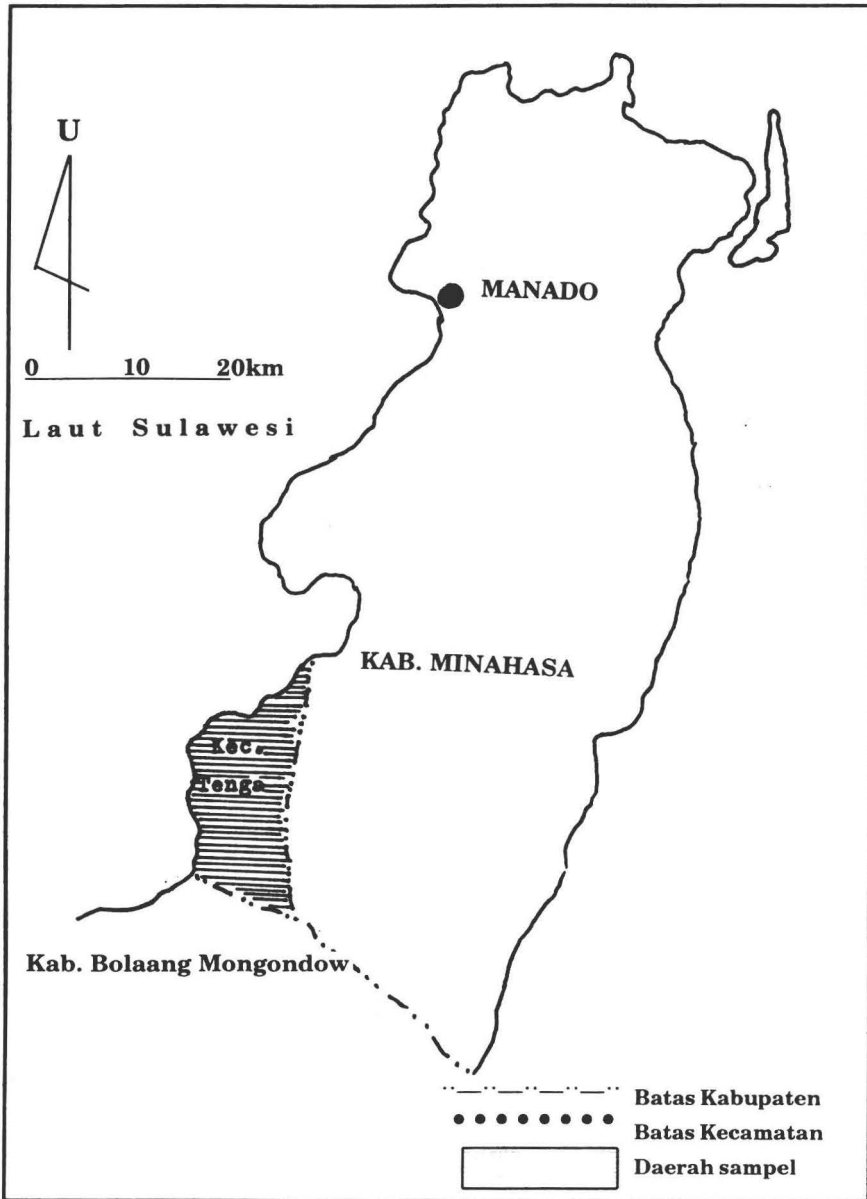
Bab II. "Gambaran Umum Desa Durian", menjelaskan tentang lokasi dan luas desa, lingkungan alam, kondisi fisik desa, kependudukan dan kehidupan ekonomi sosial budaya.

Bab III. "Corak Interaksi Antaretnik dalam kerjasama, Persaingan/Konflik di Beberapa Arena Sosial", menerangkan tentang interaksi antaretnik yang terjadi di lingkungan desa, di pasar, di terminal, dan di perkantoran. Di samping itu diutarakan tentang interaksi kerjasama, persaingan dan konflik yang terjadi, lalu bagaimana penyelesaiannya.

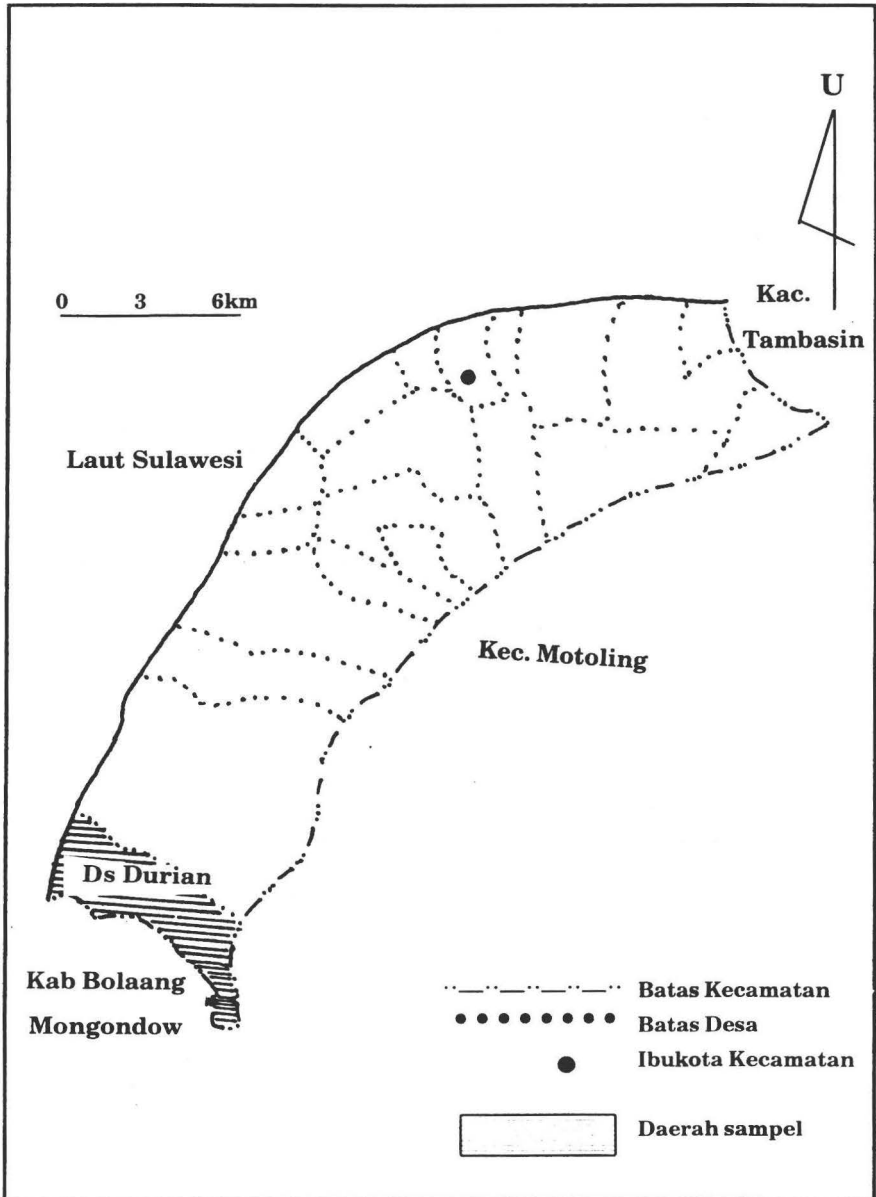
Bab IV. "Analisis", mengungkapkan tentang faktor penghambat dan penunjang dalam kerjasama, persaingan dan konflik sosial antar etnik yang terjadi di desa Durian, dan

Bab V. "Penutup"

Peta 1. Kabupaten Minahasa



Peta 2: Kecamatan Tenga



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA DURIAN

A. LOKASI DAN LUAS DESA

1. Lokasi

Desa Durian termasuk dalam wilayah administratif kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Wilayah desa tersebut berbatasan dengan desa Mondaton di sebelah selatan yang termasuk kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow, Laut Sulawesi di sebelah barat, Desa Poigar di sebelah utara dan timur (Peta 3).

Desa Durian dengan Desa Mondaton berbatasan sungai Poigar yang dapat dijangkau tanpa kesulitan melalui jembatan beton dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Sarana dan prasarana perhubungan kedua desa tersebut dapat dikatakan cukup memadai. Jalan Trans Sulawesi yang melintas di tengah desa Durian juga merupakan jalur penghubung bagi arus lalu lintas antar kabupaten Bolaang Mongondow serta kabupaten Gorontalo dengan berbagai kota-kota penting di kabupaten Minahasa maupun ibukota Provinsi Sulawesi Utara di Manado.

Dari Manado, Desa Durian berjarak sekitar 151 Km dapat di tempuh dengan angkutan umum mobil atau "oto" bus sekitar 2,5 jam perjalanan dengan biaya sekitar Rp. 4.000 per orang untuk satu perjalanan. Antara desa Durian dengan ibukota kecamatan Tenga yang berjarak 31 Km dapat di tempuh dengan "oto" bus atau "oto" kijang selama 30 menit dengan biaya Rp 1000 per orang. Dari Desa Durian ke kota kabupaten Minahasa (Tondano) yang berjarak 131 Km dapat di tempuh "oto" bus selam 2 jam dengan biaya Rp 3000 per orang. Sementara itu, transportasi antar desa di kecamatan Tenga dan desa-desa di perbatasan seperti kecamatan Poingar kabupaten Bolaang Mongondow menggunakan sepeda, bendi, "oto" kijang, "oto" datsun. biaya untuk mencapai tujuan relatif murah, yaitu Rp. 300 sampai Rp. 1.000 per orang.

2. Luas Desa

Desa Durian yang luas wilayahnya sekitar 679 ha itu telah dimanfaatkan penduduk sebagai pemukiman dan sarana umum, tanah perladangan/sawah, tanah perkebunan dan tanah hutan. Secara rinci penggunaan tanah yang terluas adalah untuk hutan, yaitu mencapai 376 ha (55,38%) dari seluruh luas wilayah desa. Kemudian untuk usaha perkebunan sekitar 210 ha (30,93%) dan ladang sekitar 80 ha (11,78%). Pemukiman dan sarana umum sementara ini baru mencapai sekitar 11,5 ha (1,69%), dan persawahan sekitar 1,5 ha (0,22%) berupa (tabel II.1).

B. LINGKUNGAN ALAM

Desa Durian dapat di golongankan sebagai desa yang berada di daerah dataran rendah pantai di Provinsi Sulawesi Utara. Ketinggian wilayah desa ini sekitar 0 - 300 meter di atas permukaan air laut.

Suhu udara di Desa Durian cukup panas: Menurut data yang diperoleh di kantor Statistik Kabupaten Minahasa, suhu udara di desa ini berkisar antara 22^o-32^o C. Sementara itu, curah hujan rata-rata termasuk sedang, yaitu sekitar 2.000 mm/ tahun.

Musim hujan biasanya terjadi antara bulan November sampai dengan bulan April. Pada saat itu di wilayah ini bertiup angin barat laut yang selalu membawa hujan. Sebaliknya musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Oktober yang pada saat ini bertiup angin selatan dan tenggara yang kering. Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan-bulan Desember, Januari dan bulan Februari dengan jumlah curah hujan sekitar 300-400 mm. Pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah, yaitu berkisar antara 100-200 mm.

Keadaan tanah di Desa Durian adalah berpasir dan mengandung kapur. Jenis tanah seperti ini kurang baik untuk usaha pertanian sawah. Karena itu, sebagian besar lahan di wilayah desa ini dimanfaatkan penduduk untuk usaha perladangan palawija dan perkebunan, terutama perkebunan kelapa.

Tanaman yang banyak tumbuh di wilayah ini adalah tanaman keras, seperti kelapa, mangga, durian, rambutan, cengkih, rotan, dan bambu. Di sepanjang pantai sebelah barat terdapat tanaman bakau yang dapat menahan deburan ombak air laut. Hewan liar yang terdapat di wilayah desa ini antara lain babi hutan, ular patola, anoa, burung gagak, dan menguni.

C. KONDISI FISIK DESA

1. Lingkungan Tempat Tinggal

Tata letak bangunan rumah warga Desa Durian pada dasarnya mengelompok dan memanjang sepanjang jalan. Bangunan rumah yang berada di pinggir jalan seluruhnya menghadap ke jalan dan selalu diberi pagar, baik pagar tanaman hidup maupun pagar dari bambu atau kayu. Sementara itu, rumah-rumah yang berada jauh dari jalan menghadap ke lorong. Secara sepintas tata letak bangunan rumah desa ini tampak teratur dan rapih, namun kesan seperti itu akan hilang jika kita memasuki salah satu lorong Desa Durian ini. Tata letak bangunan di belakang

rumah pinggir jalan ternyata tidak teratur. Lorong-lorong kampung itu berbelok-belok, sebab lorong itu berasal dari tanah pekarangan atau halaman warga setempat yang tidak direncanakan untuk jalan. Karena itu kenampakan yang teratur hanya di bagian pinggir jalan saja, sedangkan pemandangan yang kurang serasi dijumpai di dalam perkampungan.

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Desa Durian dapat dikatakan masih sederhana. Sebagian besar (57,35%) rumah penduduk masih tergolong darurat, kemudian rumah-rumah penduduk yang tergolong permanen baru sekitar 23,22% dan sisanya 19,43% berupa bangunan rumah-rumah penduduk yang tergolong semipermanen. Ini berarti rumah darurat mewarnai bangunan rumah di Desa Durian ini. Dalam hal ini, rumah darurat adalah berdinding bambu, beratap rumbia, atau daun kelapa dan berlantai tanah (Gambar 1). Rumah permanen adalah rumah yang berdinding tembok, beratap seng dan berlantai ubin (Gambar 2), sedangkan rumah semipermanen adalah rumah yang berdinding kayu, beratap seng serta berlantai tanah (Gambar 3).

2. Prasarana dan Sarana

Prasarana dan sarana yang tersedia di lingkungan Desa Durian ini, antara lain berupa jalan serta lorong, sumber air bersih, MCK, sumber penerangan untuk kesehatan, kantor desa, dan tempat ibadat. Berbagai fasilitas yang ada itu masih ditunjang dengan pasar sebagai tempat jual beli barang, serta terminal angkutan umum yang letaknya relatif dekat.

Di Desa Durian ini belum memiliki terminal untuk kendaraan angkutan yang melayani jurusan ke beberapa desa di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa atau desa-desa di Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow. Terminal angkutan darat yang terdekat berada di Desa Poigar yang jaraknya sekitar 200 meter ke arah utara (Gambar 4). Jalan Trans sulawesi yang lebarnya 8 meter dan membelah wilayah Desa Durian sangat penting peranannya bagi warga di desa ini (Gambar 5).

Jalan desa yang menghubungkan dusun yang satu ke dusun yang lain masih berupa jalan tanah. Jalan desa ini lebarnya 5 meter dan umumnya baru dikeraskan dengan batu (Gambar 6). Lorong-lorong yang terdapat di lingkungan dusun lebarnya tidak tentu, ada yang 3 meter akan tetapi ada pula yang satu meter. Umumnya lorong-lorong ini berbelok-belok di samping masih berupa jalan tanah (Gambar 7).

Jenis angkutan umum terdapat di Desa Durian ini berupa "oto (datsun/kijang) dengan bak terbuka, bendi, roda sapi, dan sepeda. Berdasarkan data monografi Desa Durian pada tahun 1996, jumlah oto ada 5 buah, bendi 1 buah, roda sapi 31 buah, sepeda motor 12 buah dan sepeda 32 buah (Gambar 8).

Sumber air bersih di Desa Durian adalah air sumur gali dan air dari PAM (Perusahaan Air Minum). Jumlah rumah tangga yang menggunakan air sumur gali untuk kebutuhan sehari-hari masih setengah lebih (52,61%) dari jumlah rumah tangga yang ada, sedangkan sisanya (47,39%) telah menggunakan air bersih dari PAM. Sementara itu, penduduk yang menggunakan air PAM dibuatkan kran umum (KU, Gambar 9). setiap kran umum dimanfaatkan penduduk sekitar 10 rumah tangga. Apabila di desa ini terdapat 10 kran umum, berarti penduduk yang telah memanfaatkan air PAM baru sekitar 100 rumah tangga, selanjutnya sisanya adalah penduduk yang masih menggunakan air bersih dari air sumur gali.

Pada umumnya penerangan rumah tempat tinggal penduduk yang terdapat di desa ini adalah listrik dari PLN. Tinggal beberapa rumah yang masih menggunakan lampu tempel ataupun lampu patromaks, sebab rumah-rumah tersebut di samping masih baru juga memang ada beberapa rumah penduduk yang tidak mampu untuk memasang listrik.

Kelengkapan penting rumah tempat tinggal penduduk yang sehat berupa MCK yang ternyata belum semua warga di desa ini memilikinya. Sebagian warga yang tempat tinggalnya berada di

tepi sungai umumnya tidak membuat MCK. Mereka cukup mandi, cuci, dan buang air besar di sungai tersebut. Dalam hal ini, rumah-rumah yang letaknya relatif jauh dengan sungai umumnya telah memiliki MCK sendiri, sekalipun masih sangat sederhana. Biasanya MCK itu dibuat di luar rumah dan letaknya tidak jauh dengan sumur gali, hanya saja tempat pembuangannya jauh dari sumur.

Desa Durian belum mempunyai pasar, tapi tidak jauh dari desa tersebut, yaitu sekitar 200 meter ke arah utara terdapat pasar Poigar (Gambar 10) Pasar ini menjadi satu dengan terminal angkutan umum. Luas pasar Poigar terutama adalah untuk tempat berjualan. Tempat berjualan ini terbagi atas dua jenis, yaitu "kios" dan "lepasan". Tempat jualan yang menggunakan kios dikhususkan jenis jualan pakaian, sepatu, dan kelontong (Gambar 11). Sedangkan khusus lepasan ialah tempat berjualan hasil-hasil bumi (sayuran, umbi-umbian, telur, beras, dan sebagainya).

Kios-kios pakaian, sepatu dan kelontong itu menjadi satu berjejer dengan kondisi bangunan yang permanen, sedangkan lepasan merupakan ruang terbuka dan bebas dari terpaan panas matahari maupun hujan. Kios-kios pakaian dan sepatu berada di sebelah kiri, kemudian di belakang kios ini terdapat penjual daging dan ikan. Di bagian tengah adalah ruang lepasan atau ruang terbuka yang dipergunakan penduduk untuk menjual 9 bahan pokok, seperti gula, telur, buah, minyak, beras, sayurmayur, susu, dan lain sebagainya. Di bagian kanan dan di depan menjadi tempat kios-kios penjual makanan dan minuman. Pasar Poigar ini di sebut pasar keliling sebab dalam satu minggu pasar tersebut hanya dimanfaatkan dua hari saja, yaitu hari Selasa dan hari Jumat. Jadi pada hari pasaran itulah pasar Poigar menjadi tujuan penduduk untuk menjajakan dagangannya. Desa-desa di Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa, antara lain Desa Durian, Desa Tanamon, Desa Aergale, Desa Boyongpante, dan Desa Ongkau. Sedangkan desa-desa di Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow, antara lain desa Mondaton, Desa Monasi, desa Poigar, Desa Wineru, dan Desa Monapan.

Sarana ibadah bagi penduduk Desa Durian ini juga dapat dikatakan cukup memadai. Di desa ini terdapat sebuah mesjid tempat ibadah umat Islam (Gambar 12), kemudian gereja GMIM sebuah (Gambar 13), dan gereja GPDI sebuah (Gambar 14) tempat ibadah umat Kristen. Mesjid ini biasanya dimanfaatkan penduduk sebagai tempat belajar mengaji anak-anak. Bahkan digunakan pula untuk kegiatan-kegiatan tarawih dan tadarus dalam bulan Puasa dan kadang-kadang untuk rapat-rapat yang berhubungan dengan kegiatan agama Islam. Selain itu dimanfaatkan untuk shalat Jumat berjamaah dan ceramah-ceramah keagamaan. Begitu juga gereja GMIM maupun gereja GPDI selain dimanfaatkan umatnya untuk kebaktian dan untuk rapat-rapat atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan. Kehidupan masing-masing etnik di desa ini sangat menonjol, seperti etnik Minahasa dan Sangir Talaud umumnya beragama Kristen yang taat kepada ajarannya, begitu juga etnik Mongondow dan Gorontalo umumnya beragama Islam yang tekun pada ajarannya. Artinya satu keluarga itu baik ayah, ibu, anak biasanya beragama sama. Kalaupun di antara mereka ada pula yang tidak sama umumnya karena akibat dari perkawinan.

Di desa ini juga terdapat kantor desa (Gambar 15) yang menjadi tempat untuk mengurus surat-surat penduduk, seperti surat lahir, surat pindah, dan pembuatan KTP. Sementara ini kantor desa itu masih sangat sederhana.

D. KEPENDUDUKAN

Hingga akhir bulan Desember 1996, jumlah penduduk Desa Durian berjumlah 883 jiwa, yang terdiri atas 468 laki-laki dan 415 perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 230, maka rata-rata setiap keluarga memiliki anggota keluarga sekitar 4 orang, termasuk kepala keluarganya. Dibanding dengan luas wilayahnya yang 679 ha, kepadatan penduduk desa ini adalah 130 jiwa/km². Penduduk ini tersebar di 3 dusun. Dusun yang paling banyak penduduknya adalah Dusun 1, yaitu mencapai 339 jiwa

(38,4%). Sementara itu, Dusun 3 memiliki penduduk yang paling sedikit, yaitu 250 jiwa, (28,3%) sedangkan penduduk di Dusun 2 berjumlah 294 jiwa (33,3%).

Pada tahun 1994 jumlah penduduknya di Desa Durian ini masih sebanyak 794 jiwa. Dua tahun kemudian (1996) jumlah penduduknya mencapai 883 jiwa atau dalam kurun waktu dua tahun bertambah sebanyak 89 jiwa atau sekitar 5,61% per tahun. Menurut keterangan, tingginya pertambahan penduduk ini lebih disebabkan karena banyaknya penduduk yang datang karena perkawinan, di samping kelahiran anak di desa ini memang cukup tinggi.

Jumlah penduduk laki-laki di desa ini lebih banyak ketimbang penduduk perempuan. Penduduk laki-laki sebanyak 468 jiwa (53%) dan penduduk perempuan 453 jiwa (47%). atau ada sekitar 103 laki-laki pada 100 perempuan.

Dalam hal umur tampaknya di desa ini cukup menonjol penduduk dalam usia produktif. Penduduk usia antara 15-24 tahun kurang lebih 28,54% dan penduduk usia antara 25-54 tahun mencapai 38,53%. Bila penduduk usia antara 15-54 tahun adalah usia produktif kerja maka persentasenya adalah 67,06%. Sementara itu, penduduk usia anatar 5-14 tahun sekitar 12,68%, kemudian, kurang lebih 10,75% adalah anak umur balita (0-4 tahun), dan sisanya (9,51%) adalah penduduk usia 55 tahun atau lebih (Tabel II.2).

Kelompok penduduk produktif tidak semua bermata-pencaharian. Di antaranya adalah penduduk masih sekolah, pencari kerja dan penduduk perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga saja. Meskipun demikian ada pula penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun dan 55 tahun lebih serta ibu rumah tangga yang bekerja untuk membantu mencari nafkah.

Menurut pendidikannya, sekitar 23,77% dari jumlah penduduk Desa Durian tercatat tidak pernah sekolah. Selanjutnya, 10,75% belum sekolah karena umur balita dan selebihnya (55,50) penduduk yang tergolong sudah sekolah. Penduduk yang bersekolah dapat dirinci, sebagai berikut: telah tamat sekolah dasar (SD) sekitar 22,08%, tamat sekolah lanjutan tingkat pertama sekitar 6,34% dan tamat sekolah lanjutan tingkat atas sekitar 3,17%. Bahkan ada pula yang telah tamat perguruan tinggi yaitu satu orang atau 0,11%. Sedangkan sisanya 23,78% adalah anak-anak yang masih bersekolah di SD *Tabel 11.3). Hingga kini, di desa ini baru memiliki sebuah sekolah dasar Inpres (Gambar 16).

Jumlah penduduk berdasarkan agama, dapat dikemukakan sebagai berikut. Jumlah penduduk yang beragama Islam menduduki tempat teratas, yaitu 436 jiwa (49,38%), kemudian penduduk yang beragama Kristen mencapai 49,15% yang meliputi Kristen GMIM berjumlah 352 (39,86%), Kristen GPDI berjumlah 71 jiwa (8,04%) dan Kristen Katolik berjumlah 11 jiwa (1,25%). Sisanya (1,47%) adalah pengikut agama lain, termasuk animisme, Hindu, dan Budha yang seluruhnya berjumlah 13 jiwa (Tabel 11.4).

Mata pencaharian penduduk dapat dikatakan beragam. Menurut monografi Desa Durian tahun 1996, penduduk yang menjadi petani mencapai 25,03% dari jumlah penduduk desa. Kemudian pedagang hanya 0,45%, pegawai negeri dan ABRI sekitar 0,91%, sedangkan di bidang jasa (sopir, kernet, penjaja makanan, tukang, dan lain sebagainya) mencapai 1,11% (Tabel II.5). Karena petani pemilik lahan itu tercatat hanya 83 KK, maka jumlah petani buruh di desa ini cukup besar ketimbang petani pemilik.

Desa Durian memiliki penduduk yang beragam baik golongan etnik, agama maupun kegiatannya. Tidak kurang dari 4 etnik hidup berdampingan di daerah ini dan bahkan sebagian telah berbaur dalam satu tali perkawinan. Penduduk yang paling banyak di desa ini adalah berasal dari etnik Minahasa(55%). Kemudian

menyusul etnik Mongondow (20), dan etnik Gorontalo (15%), etnik Sangihe Talaud (7%) dan etnik lain (Jawa, Bugis, dan Ambon) relatif kecil, yaitu 3% (Tabel 11.6).

Warga etnik Minahasa tersebar di semua dusun di Desa Durian ini. Walaupun demikian, warga etnik Minahasa ini tampak mendominasi Dusun I. Selanjutnya, etnik Mongondow banyak bertempat tinggal di Dusun 3 dan etnik Gorontalo menghuni di Dusun 2. Adapun etnik Sangir Talaud tersebar di semua dusun, begitu juga etnik lainnya seperti Jawa, Bugis, maupun Ambon.

E. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL BUDAYA.

Umumnya para petani pemilik di Desa Durian berasal dari etnik Minahasa, dan etnik Mongondow. Petani buruh sebagian besar dari etnik Gorontalo dan etnik Sangir Talaud, walaupun di antaranya ada yang menjadi petani pemilik.

Warga etnik Minahasa ada pula yang mata pencahariannya sebagai pedagang. Umumnya para pedagang Minahasa ini berdagang hasil bumi, seperti tomat, daun bawang, rica, pisang, sayur mayur, dan umbi-umbian. Sementara itu, etnik Mongondow, menguasai perdagangan berbagai jenis beras, seperti jenis IR, KS, nurdin, dan sandang. Kemudian etnik Gorontalo umumnya berdagang sepatu/tas, sebagian hasil bumi, telur ayam, tahu dan tempe. Etnik Cina sebagai etnik minoritas umumnya berdagang kelontong dengan sistem "kanvas". Sistem "kanvas" adalah berjualan barang dagangan kelontong; 9 bahan pokok dengan menggunakan "oto" datsun atau "oto" kijang.

Sebagian masyarakat Desa Durian berjualan makanan di kios-kios rumah makan. Pemilik etnik rumah makan biasanya etnik Minahasa dan etnik Mongondow. Jenis makanan yang dijual antara lain, mie, nasi kuning, dan bubur manado, ikan bakar, kopi, dan es.

Di dalam kehidupan warga masyarakat Desa Durian setiap keluarga memiliki peran masing-masing. Pada umumnya, seorang ayah berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Di masyarakat, seorang ayah ikut melaksanakan tugas pemerintahan atau agama. Selanjutnya, seorang ayah bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup rumah tangganya. Sementara itu, seorang ibu berperan ganda, di samping sebagai pengatur urusan rumah tangga juga ikut membantu suami dalam mencari nafkah. Seorang ibu tugasnya sangat kompleks, selain menjaga dan merawat anak juga harus menyiapkan makanan keluarga. Tugas utama anak-anak adalah sekolah, anak usia sekolah di desa ini umumnya bersekolah, baik di SD, SLTP, maupun SLTA. Setelah usai sekolah atau tidak sekolah anak perempuan ikut membantu jenis-jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh ibu, seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, halaman, memasak, mengasuh adiknya yang masih kecil, dan menyetrika pakaian. Selanjutnya, anak laki-laki setelah keluar sekolah atau tidak sekolah ikut ayahnya dalam mencari nafkah atau mengurus hewan piaraannya seperti sapi, kambing, dan babi ataupun lainnya.

Kerabat bagi masyarakat di Sulawesi Utara, seperti etnik Minahasa, etnik Mongondow, etnik Gorontalo, dan etnik Sangir Talaud itu terbagi atas 6 (enam) kategori, yaitu kerabat berdasar hubungan darah, perkawinan, pertemanan, sesama etnik, sesama agama, dan hubungan kerja.

Kerabat berdasarkan hubungan darah bagi semua etnik yang ada di Desa Durian ikatannya begitu kuat. Mereka hidup saling memperhatikan, memberi bantuan moril dan spiritual pada setiap anggota kerabat. Terutama bagi ibu-ibu di Desa ini saling memberikan tentang keperluan rumah tangga apabila saudaranya berkekurangan. Di samping itu juga terlihat adanya beberapa keluarga yang merawat anak usia balita yang bukan anak kandungnya.

Kerabat berdasarkan etnik di Desa Durian tergolong sangat kuat, misalnya etnik Mongondow ketika tetangga dekatnya sedang mendirikan rumah. Mereka selalu membantu tetangganya yang

sedang kerepotan, sekalipun tanpa diberitahu terlebih dahulu. Begitu juga etnik Gorontalo yang berkecukupan selalu menampung etnik Gorontalo yang sedang berkekurangan, sebagai contoh, keluarga Haliu-Olii yang berkekurangan hidupnya ditampung oleh keluarga Taher-Haliu yang berkecukupan. Jadi, kehidupan di Desa ini dilihat secara etnik sangat membanggakan terutama dalam hal tolong menolong.

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat di Desa Durian sebagian besar hidup sebagai petani buruh (penggarap). Para buruh ini hidupnya begitu mengikat dengan petani pemilik sebab ada rasa kekhawatiran apabila terlepas dengan mata pencahariannya. Ikatan dalam hubungan kerja terwujud dengan istilah "kontrakan", yaitu pihak buruh sudah dikontrak tenaganya oleh petani-petani pemilik. Jadi boleh dikatakan bahwa buruh-buruh di desa ini hanya sedikit sekali yang menganggur. Ada saja yang mesti dikerjakan oleh buruh itu, seperti membersihkan rumput, menunggu ladang, memetik kelapa atau membersihkan pohon kelapa. Bahkan, pada musim-musim panen, kebutuhan tenaga buruh cukup banyak sehingga sering mengambil dari luar desa atau daerah lain. Dalam hubungan kerja antara buruh dan petani pemilik tidak lagi memandang itu etnik mana yang terpenting mau bekerja dan tenaganya dapat dipakai.

Kerabat berdasarkan keagamaan tidak ada kekhususan di desa ini. Sebab untuk masyarakat desa ini kehidupan persatuan antargolongan agama telah begitu terjalin secara kuat. Selama desa ini berdiri hingga sekarang belum pernah terjadi pertengkaran atau konflik antar umat beragama, sekalipun di desa ini pemeluk agama sangat beragam.

Kerabat berdasarkan perkawinan begitu kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini apabila terdapat salah seorang etnik Minahasa telah mengawini anak keluarga dari etnik Sangir Talaud maka anak gadis tersebut harus menjadi kerabat yang akrab. Hal ini khusus orang tua bila sudah terjadi perkawinan,

langsung menjadi kerabat yang dekat. Warga yang berlainan etnik setelah menjalani pernikahan yang sangat dituntut adalah bahwa salah satu dari kedua orang itu harus ada yang mengalah. Artinya harus mengikuti agama tertentu. Biasanya pihak perempuan yang selalu mengikuti jejak lelakinya. Seperti keluarga Paisa etnik Sangir Talaud dan rondonuwu etnik Minahasa, kemudian keluarga Rugian etnik Minahasa dan keluarga Ibrahim etnik Mongondow, serta keluarga Pasla etnik Minahasa dan Olii etnik Gorontalo.

Kehidupan beragama dalam keluarga dari berbagai etnik dapat diceritakan sebagai berikut. Etnik yang memeluk agama kristen baik kristen GMIM, kristen GPDI maupun kristen katolik sekalipun jumlahnya relatif lebih sedikit namun suasana kristiani di desa durian sangat terasa.

Di samping ibadah resmi yang dilakukan setiap hari minggu pagi di gereja terdapat ibadah khusus yang bernama ibadah persekutuan wanita kaum ibu kristen GMIM maupun kristen GPDI yang dilakukan setiap hari minggu pukul 16.00 Wita. Selain itu, ada pula ibadah jemaat yang dilakukan oleh umat kristen GMIM dan umat kristen GPDI pada waktu yang sama, yaitu pada hari sabtu pukul 19.00 Wita. Selanjutnya, ada ibadah pemuda/pemudi yang pelaksanaannya setiap hari Rabu malam pada pukul 19.00 Wita. Bahkan ada ibadah sekolah minggu, yaitu khusus ibadah dari anak-anak usia 4-11 tahun. Kegiatan ibadah minggu ini dilakukan pada setiap hari minggu pagi dan sore. Di samping itu pula umat kristiani menerima pembinaan melalui ibadah pagi pukul 06.00 Wita dan ibadah sore pukul 18.00 Wita melalui sound sistym yang terdapat di setiap gereja. Ibadah ini dilaksanakan oleh pemimpin umat yang disebut pendeta.

Lain halnya dengan para pemeluk agama Islam, walaupun jumlah pengikut Islam di Desa Durian ini cukup besar, namun demikian pembinaan yang dilakukan belum nampak menonjol. Sehingga suasana Islamik di desa ini tidak kelihatan. Tampaknya pembinaan hanya terbatas pada ibadah sholat Jumat di masjid, serta melakukan taskin pada hari kamis malam di rumah warga secara bergiliran.

Penduduk di desa ini dapat dikatakan sangat ramah. Mereka tidak membedakan tamu asal etnik, agama dan pangkat yang terpenting tamu itu dapat membawa diri. Sehingga mereka dapat menyambut dengan senang hati dan tangan terbuka. Bagi tamu yang berasal dari luar Sulawesi Utara, mereka menyediakan makanan bersifat nasional, yang berarti dapat dimakan orang yang beragama kristen maupun Islam. Begitu juga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

TABEL II.1
PENGGUNAAN TANAH DI DESA DURIAN TAHUN 1996

| Jenis Penggunaan Tanah | Luas (ha.) | Persentase (%) |
|---------------------------|------------|----------------|
| Persawahan | 1,5 | 0,22 |
| Pemukiman dan sarana umum | 11,5 | 1,69 |
| Perladangan | 80 | 11,78 |
| Perkebunan | 210 | 30,93 |
| Hutan | 376 | 55,38 |
| Wilayah Desa | 679 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Durian, 1997

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR
DI DESA DURIAN, TAHUN 1996

| Umur (Thn.) | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | (Thn.) Persentase (%) |
|-------------|-----------|-----------|--------|-----------------------|
| 0 - 4 | 50 | 45 | 95 | 10,75 |
| 5 - 14 | 65 | 47 | 112 | 12,68 |
| 15 - 24 | 135 | 117 | 252 | 28,54 |
| 25 - 54 | 171 | 169 | 340 | 38,52 |
| 55 - > | 45 | 39 | 84 | 9,51 |
| Jumlah | 468 | 415 | 883 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Durian, 1997

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA DURIAN, TAHUN 1996

| Tingkat Pendidikan Keterangan Lainnya | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--|------------------|----------------|
| Tamat Perguruan Tinggi | 1 | 0,11 |
| Tamat SLTA | 28 | 3,17 |
| Tamat SLTP | 56 | 6,34 |
| Tamat SD | 195 | 22,08 |
| Belum tamat SD | 210 | 23,78 |
| Tidak pernah sekolah | 298 | 23,77 |
| Belum sekolah | 95 | 10,75 |
| Jumlah | 883 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Durian, 1997

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA DURIAN, 1996

| Agama | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-----------------|------------------|----------------|
| Islam | 436 | 49,38 |
| Kristen | 352 | 39,86 |
| Kristen GPDI | 71 | 8,04 |
| Kristen Katolik | 11 | 1,25 |
| Lain-lain | 13 | 1,47 |
| Jumlah | 883 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Durian, 1997

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DESA DURIAN, TAHUN 1996

| Jenis Mata Pencaharian | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------------------|------------------|----------------|
| Petani | 221 | 25,03 |
| Pedagang | 4 | 0,45 |
| PNS/ABRI | 5 | 0,57 |
| Pensiun | 3 | 0,34 |
| Jasa (Sopir, tukang kayu) | 7 | 0,79 |
| Kerajinan | 3 | 0,34 |

Sumber: Kantor Desa Durian, 1997

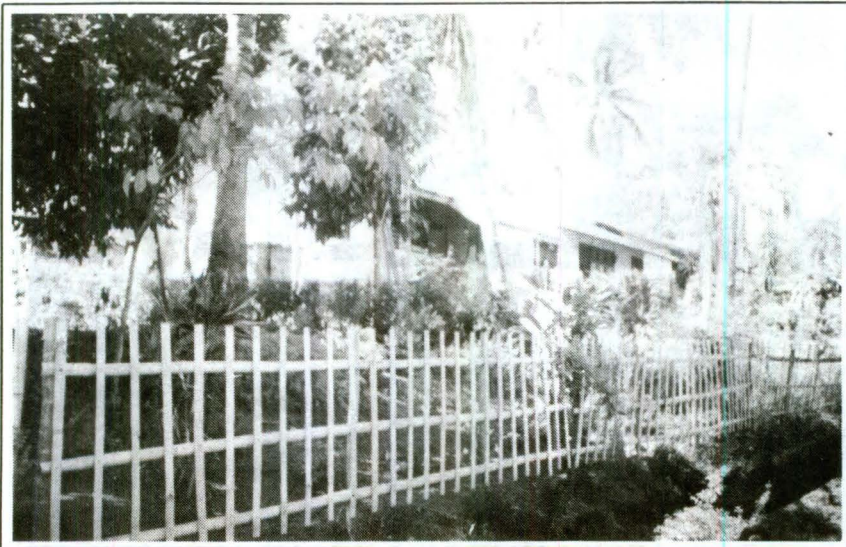
TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT ETNIK ATAU
DAERAH ASAL DI DESA DURIAN, 1996

| Desa Durian | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------------------|------------------|----------------|
| Minahasa | 486 | 55,00 |
| Bolaang Mongondow | 177 | 20,00 |
| Gorontalo | 132 | 15,00 |
| Sangir Talaud | 62 | 7,00 |
| Laain-lain | 26 | 3,00 |
| Jumlah | 883 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Durian, 1997



Gambar 1. Sebagian rumah darurat yang terdapat di Desa Durian



Gambar 2. Beberapa rumah permanen yang terdapat di Desa Durian



Gambar 3. Inilah salah satu rumah semipermanen di Desa Durian



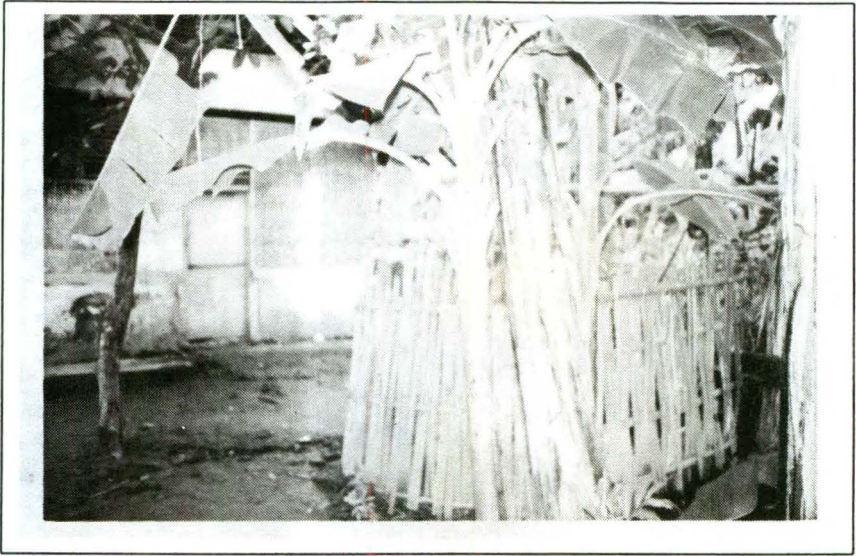
Gambar 4. Suasana terminal angkutan darat di Desa Poigar



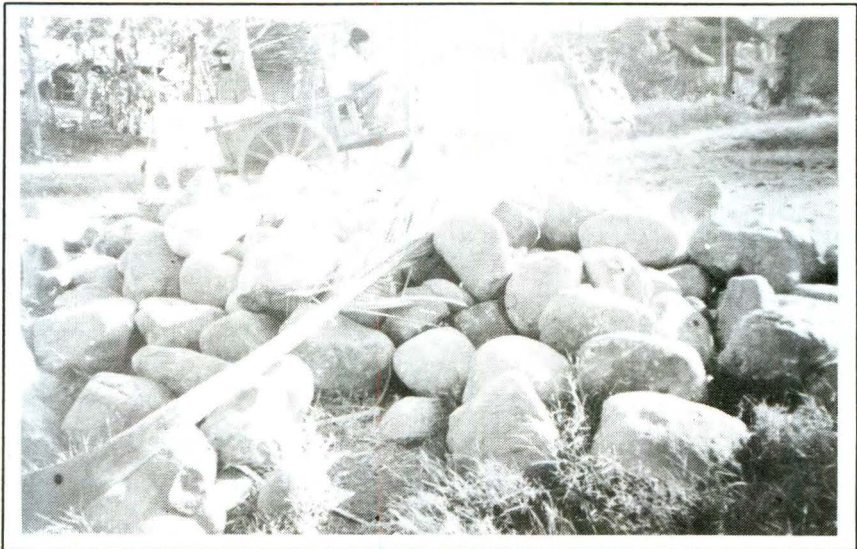
Gambar 5. Jalan Trans - Sulawesi yang melintas di tengah Desa Durian



Gambar 6. Jalan desa yang telah dikeraskan dengan batu



Gambar 7. Salah satu lorong yang terdapat di Desa Durian



Gambar 8. Roda sapi merupakan alat angkut pertanian



Gambar 9. Contoh salah satu sumber air bersih yang didistribusikan kepada penduduk melalui kran umum



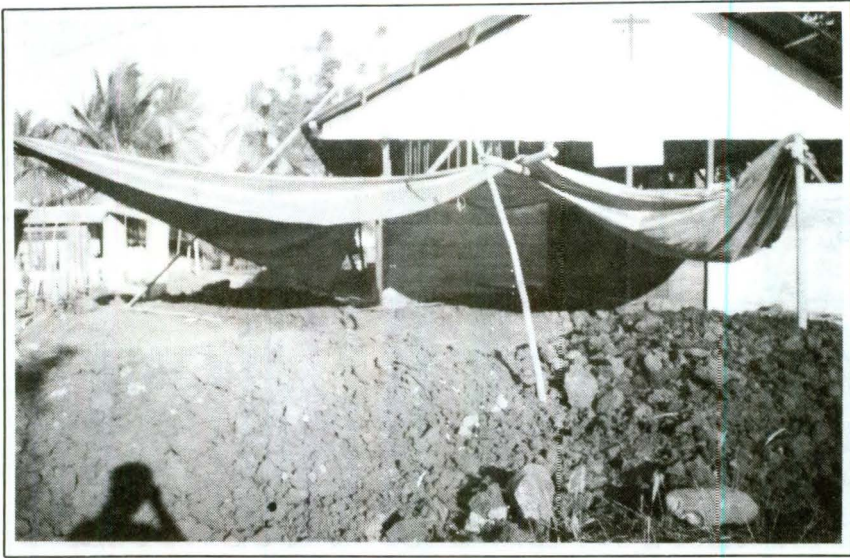
Gambar 10. Suasana pasar Poigar yang menjadi pusat perbelanjaan penduduk



Gambar 11. Tempat jualan kelontong yang menggunakan kios



Gambar 12. Masjid Jami' di Desa Durian



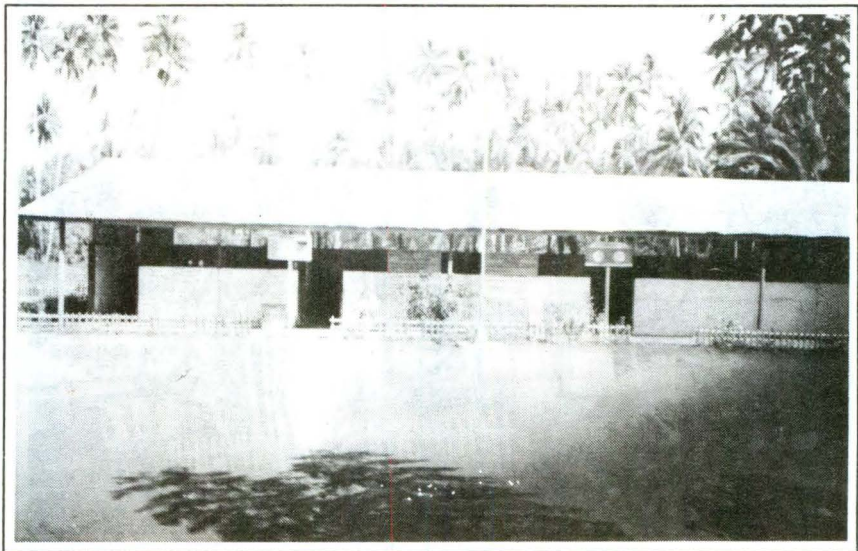
Gambar 13. Gereja GMIM yang menjadi tempat ibadah umat Kristen Protestan di Desa Durian sedang direnovasi



Gambar 14. Gereja GPDI yang terdapat di Desa Durian sedang dipugar

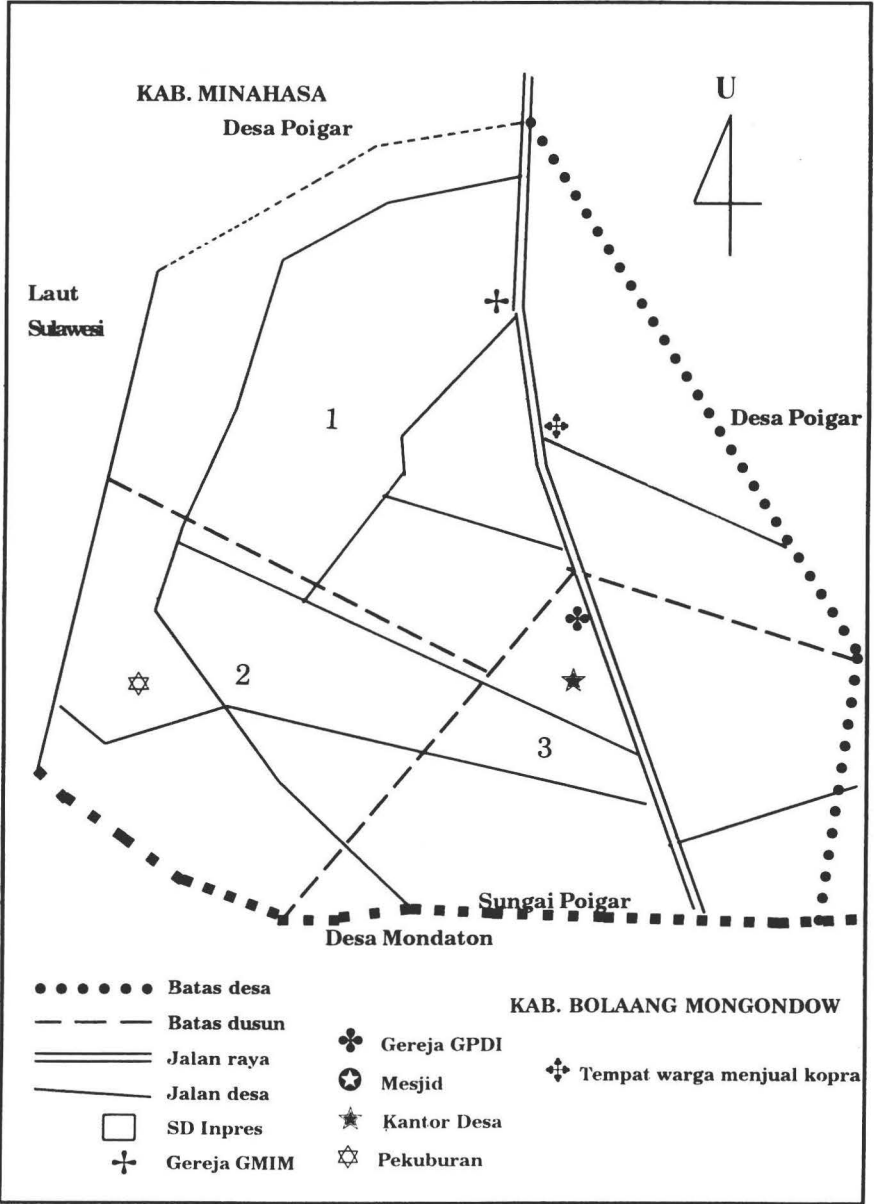


Gambar 15. Kantor Desa Durian



Gambar 16. Sekolah Dasar Inpres di Desa Durian

Peta 3. Desa Durian





BAB III

CORAK INTERAKSI ANTARETNIK DALAM KERJASAMA PERSAINGAN DAN KONFLIK

A. LINGKUNGAN DESA DURIAN

Lingkungan Desa Durian merupakan salah satu tempat tinggal dan sekaligus tempat berinteraksi sosial bagi warganya, baik dengan anggota keluarga sendiri maupun dengan warga masyarakat lain yang menjadi tetangganya. Interaksi antarwarga menjadi suatu bagian dari kehidupannya. Setiap warga berinteraksi dengan warga lain menurut aturan yang berlaku. Telah dikatakan di depan bahwa penduduk Desa Durian itu sangat beragam etniknya, di samping mata pencaharian petani, baik sebagai petani pemilik maupun petani buruh. Para petani tersebut menggeluti pertanian kelapa, pertanian ladang dan pertanian sawah (Gambar 17). Pertanian sawah mulai tampak apabila terjadi musim hujan. Sedangkan pertanian ladang maupun pertanian kelapa dilakukan selanjang tahun. Hasil utamanya adalah kelapa dan palawija serta beras. Kegiatan di sektor pertanian kelapa inilah yang mewarnai kehidupan sehari-hari penduduk di Desa Durian. Selain penduduk bekerja sebagai petani ada juga di antara mereka yang bekerja sebagai pedagang, karyawan/ABRI, serta bidang jasa, seperti sopir, kernet, penjaja makanan, dan tukang.

Bahasa dominan yang digunakan dalam kehidupan keluarga, terutama ayah dan ibu dari etnik-etnik yang terdapat di Desa Durian menunjukkan terdapat perbedaan. Khusus untuk orang-orang yang sudah tua, seperti etnik Mongondow, Gorontalo, Sangir Talaud, bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa etniknya masing-masing. Kecuali orang tua kepada anak-anaknya, bahasa yang dipakai adalah bahasa "Melayu Manado" dan bahasa Indonesia. Khusus etnik Minahasa umumnya menggunakan bahasa "Melayu Manado", baik suami kepada isteri sampai pada anak-anaknya.

Untuk Desa Durian, bahasa pergaulan yang dipergunakan adalah bahasa "Melayu Manado". Bahasa Melayu manado ini selalu terdengar ketika warga Desa Durian terlibat dalam percakapan sesama etnik yang terdapat di desa Sulawesi Utara, atau etnik lain yang sudah menjadi warga dan sudah lama bertempat tinggal di desa ini. Pada acara resmi pemerintahan ataupun acara keagamaan, baik di mesjid maupun di gereja biasanya bahasa yang dipergunakan adalah Indonesia. Khususnya etnik Mongondow, etnik Gorontalo dan Etnik Sangir Talaud bahasa yang banyak digunakan terutama untuk ayah dan ibu adalah bahasa etniknya masing-masing. Akan tetapi orang tua kepada anak-anak menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa "Tontemboan" sudah jarang terdengar di desa ini, kecuali bagi kelompok warga yang telah lanjut usia (Lansia).

Kehidupan bermasyarakat, antarsesama warga di desa ini tampak masih saling tolong menolong bila diperlukan. Mereka melakukan kegiatan bersama dan saling membantu dalam kegiatan adat dan agama. Sekalipun demikian dalam kehidupan kesehariannya dalam berinteraksi antarwarga sering terjadi persaingan dan konflik, walau hal itu tidak diharapkan. Ini berarti dalam interaksi sesama warga di lingkungan tempat tinggal juga terjadi kerjasama ataupun persaingan dan konflik.

Hubungan antaranggota keluarga sedarah atau seetnik umumnya terjalin akrab, seperti yang terlihat pada hubungan antarsesama anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak termasuk dengan sanak keluarga baik keluarga suami atau keluarga istri). Sekalipun di antara mereka terjadi konflik misalnya, tetapi tidak sampai menyebabkan bubarnya ikatan keluarga. Biasanya dalam hubungan keluarga sedarah atau seetnik peranan ayah, ibu sangat dominan. Bahkan peranan nenek dan tetek maupun kakak beradik yang telah berkeluarga sangat besar artinya. Biasanya apabila terjadi konflik dalam keluarga, terutama pihak ayah atau ibu karena saling mempertahankan kebenaran maka titik temu sulit dipisahkan. Untuk itu peranan nenek dan tetek maupun kakak atau adik yang telah berkeluarga sangat diperlukan. Bila melalui orang terdekat tersebut tidak dapat menyelesaikan konflik maka penyelesaiannya diteruskan pada salah seorang yang ditokohkan oleh keluarga, misal pemimpin agama atau yang ditokohkan menurut etniknya masing-masing. Sementara ini penyelesaiannya masalah keluarga hanya sampai pada tingkat tokoh tersebut dan kecil kemungkinannya untuk berlanjut sampai melibatkan pemerintah atau aparat setempat.

Pandangan terhadap keluarga yang ideal menurut etnik Minahasa meliputi ayah, ibu, dan anak-anak, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Di samping itu juga saudara sepupu, om dan tante, kakek dan nenek serta orang tua mantu. Kecuali bila salah seorang anak perempuan telah berumahtangga dengan seorang yang tidak seagama, anak tersebut tidak dianggap sebagai keluarga lagi. Oleh karena itu agar terbentuk keluarga yang ideal dalam memilih pasangannya anak-anak akan selalu berorientasi kepada yang seagama. Hal ini juga berlaku pada etnik-etnik yang lain, seperti etnik Gorontalo, Mongondow maupun etnik Sangir Talaud.

Nampaknya perkawinan dengan orang yang masih berasal dari satu etnik masih dianggap ideal oleh penduduk di Sulawesi Utara khususnya. Sungguhpun begitu mereka tetap

menyerahkan keputusan kepada anak mengenai orang yang akan menjadi jodohnya. Begitu pula perjodohan dengan sesama etnik masih tetap diinginkan. Alasannya perjodohan sesama etnik memiliki nilai-nilai, tata krama, bahasa, dan agama yang sama. Perkawinan dengan orang lain memang tidak ditolak tetapi tampaknya juga tidak "dicari" dengan sengaja. Kalaupun terjadi, agamanya harus sama (seiman). Seandainya terjadi kawin mawin antara orang Islam dengan orang Kristen harus mengalah salah satu berdasarkan kesepakatan bersama, seperti Islam atau Kristen saja. Umumnya pihak suami yang menentukan atau pihak istri yang mengikuti jejak suami.

Pekerjaan bagi etnik Minahasa terkesan selalu berorientasi kepada upah yang diperoleh. Oleh karena itu mereka selalu memilih suatu pekerjaan yang ringan dan menghasilkan banyak uang adalah yang dipilih. Apabila pekerjaan itu dianggap menyenangkan maka pekerjaan itu dilakukan terus menerus. Sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan etnik Minahasa itu bersifat monoton. Di samping itu etnik Minahasa hidupnya suka berfoya-foya, uang yang dihasilkan dalam bekerja sehari dapat dihabiskan pada hari itu juga. Banyak etnik Minahasa yang tidak memanfaatkan waktu luang, mereka lebih banyak bersantai sesama teman untuk mengobrol.

Lain halnya dengan etnik Mongondow. Etnik Mongondow lebih suka bekerja dengan tekun. Biasanya apabila sudah bekerja etnik Mongondow tidak kenal waktu, artinya setiap pagi mereka pergi kekebun dan kembali pada sore hari. Waktu yang ada benar-benar dimanfaatkan secara maksimal sehingga hasilnya memuaskan. Karena itu mereka jarang terlihat bersantai-santai di rumah, atau berbincang-bincang dengan tetangganya. Sehingga sikap orang Mongondow itu menimbulkan pandangan dari etnik Minahasa, Gorontalo maupun etnik Sangir Talaud, bahwa mereka tidak suka bergaul atau bermasyarakat dengan warga sekitarnya. Oleh karena itu orang dari etnik Mongondow dikenal sebagai orang yang tertutup.

Secara umum orang yang berasal dari etnik Gorontalo dalam bekerja selalu berorientasi pada jenis-jenis pekerjaan yang cepat mendatangkan uang. Itulah sebabnya rata-rata orang Gorontalo di Desa Durian mendapat julukan "SH" singkatan sewa harian. Karena orang-orang Gorontalo di sini umumnya menjadi buruh penggarap dan buruh panjat kelapa yang begitu selesai bekerja dapat memperoleh hasilnya. Di samping itu orang-orang Gorontalo ini suka berjudi, juga suka adu jago (sambung ayam).

Sedangkan etnik Sangir Talaud lain lagi, mereka dalam bekerja terlihat cukup terampil dan cekatan. Sayangnya etnik Sangir Talaud ini apabila bekerja lebih mengandalkan kekuatan fisik dari pada nalar(akal). Mereka umumnya bertenaga kuat tapi tidak menggunakan perhitungan. Dalam bekerja walau sudah lelah mereka akan tetap bekerja bila pekerjaan itu menghasilkan uang. Setelah itu mereka akan kelelahan sekali, lalu jatuh sakit. Sehingga perolehan uang dari hasil pekerjaannya habis untuk berobat.

Telah dikatakan bahwa di sebelah utara Desa Durian terdapat sebuah pasar serta terminal. Sudah barang tentu keadaan seperti itu tidak dapat dihindari oleh penduduk Desa Durian untuk berinteraksi. Karena itu mereka juga terlibat dan melibatkan diri secara langsung atau tidak langsung dengan golongan etnik yang berbeda-beda dengan dirinya. Dalam interaksi sosial juga tidak bisa menghindari struktur yang ada. Dapat saja mereka berinteraksi dengan golongan etnik lain yang berkedudukan sebagai atasan, bawahan, ataupun sebagai teman sekerja yang kedudukannya sejajar. Tentu saja kondisi seperti ini tidak saja dialami oleh yang bersangkutan, entah mereka bekerja di kantor/instansi, baik pemerintah atau swasta maupun pekerjaan formal lainnya. Secara umum interaksi antaretnik yang terjadi di Desa Durian dapat dikelompokkan dalam beberapa arena, seperti di lingkungan Desa Durian sendiri, di pasar, di terminal, dan perkantoran.

1. Corak Interaksi Kerjasama di Desa Durian

Warga masyarakat Desa Durian sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani kelapa. Umumnya dalam menyelesaikan pekerjaan mengolah lahan maupun memanen kelapa dilakukan oleh petani sendiri. Akan tetapi ada pula yang meminta bantuan tenaga kerja dari luar. Terutama pada saat mengolah lahan maupun memanen kelapa kekurangan tenaga kerja. Misal salah seorang petani dari etnik Minahasa melakukan panen kelapa. Pohon kelapa yang akan dipanen sangat banyak. Untuk itu diperlukan tenaga kerja yang banyak pula. Tenaga kerja yang diperlukan didatangkan dari luar. Biasanya tenaga kerja itu berasal dari etnik Minahasa sendiri, etnik Mongondow, etnik Gorontalo ataupun etnik Sangir Talaud. Umumnya para petani di Desa Durian dalam penggunaan tenaga kerja mengutamakan dulu dari lingkungan keluarga sendiri. Apabila tenaga dari lingkungan keluarga dianggap tidak cukup baru mengambil tenaga kerja dari tetangga dekat, seperti kanan kiri rumah maupun tetangga dusun dalam satu desa. Hubungan antara pemilik pohon kelapa dan buruh panjat adalah hubungan dalam bentuk kerja sama ekonomi. Buruh panjat bertugas untuk mengambil kelapa dan mengumpulkannya. Hubungan kerja sama seperti ini adakalanya berlanjut menjadi hubungan persaudaraan.

Buruh panjat kelapa itu dilakukan oleh orang laki-laki yang telah dewasa. Biaya panjat pohon kelapa telah ditetapkan sekitar Rp. 300 per pohon. Dalam sehari buruh manjat kelapa ini biasanya dapat menyelesaikan sekitar 100 pohon. Kemudian hasil kelapa tersebut dijual ke pembeli kopra yang tempatnya berada di desa tersebut (Gambar 18). Agar pemilik ladang kelapa dapat menjual kelapanya ke pembeli kopra, maka terlebih dahulu memberikan pinjaman uang kepada pemilik ladang kelapa. Pinjaman itu akan dibayar ketika panen kelapa tiba kemudian kelapa tersebut dijual kepada pemberi pinjaman uang. Inilah strategi pedagang pembeli kopra di desa Durian. Akhirnya kopra dibeli dari penduduk itu dijual ke pabrik yang berada di kota Manado.

Hubungan baik yang telah lama terpupuk itu tidak hanya dengan satu golongan etnik tertentu saja melainkan juga dengan etnik-etnik lain yang terdapat dalam desa. Dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang sekali memandang teman kerjanya dari sudut golongan etnik mana, kecuali jika sudah menyangkut masalah adat istiadat. Hubungan kerja dengan etnik lain itu disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi, atau sangat tergantung dari sifat orang tersebut. Hal ini tampak jelas bahwa buruh panjat kelapa yang berlainan dengan petani pemilik harus menunjukkan hubungan yang akrab dan baik supaya hubungan ini dapat berlanjut dan tidak terjadi pemutusan hubungan kerja antara petani pemilik dengan buruhnya.

Begitu juga dalam hal berbelanja di warung kelontong dilakukan dengan sistem mengutang. Tampaknya pemberian utang tidak dikaitkan dengan asal etnik dan asal agama. Utang mengutang barang di warung sudah biasa dilakukan. Kegiatan utang mengutang sangat dipengaruhi faktor kepercayaan individunya masing-masing. Seorang warga etnik Mongondow/Gorontalo yang bertempat tinggal di Desa Durian mengatakan apabila sudah kenal baik dengan pemilik warung kelontong, maka baik orang Mangondow/Gorontalo yang telah dikenalnya dengan baik diperbolehkan untuk membeli barang-barang yang dijualnya dengan sistem mengutang (Gambar 9). Begitu juga sebaliknya apabila orang Minahasa yang mengutang di warung milik etnik Mengondow/Gorontalo apabila telah dikenalnya dengan baik juga diperbolehkan membeli barang-barang yang dijualnya dengan sistem mengutang. Menurut warga masyarakat di Desa Durian umumnya pemilik warung baik yang berasal dari etnik Minahasa, Mongondow, dan Gorontalo itu sama saja. Jadi tidak ada masalah dalam pergaulan sehari-hari. Namun yang diberikan utang terutama konsumen yang merupakan kerabat dekat atau warga yang telah dikenalnya. Biasanya barang-barang dagangan itu dibeli dari toko/pasar di Tondano ataupun di Manado.

Demikian pula dalam pinjam meminjam uang, untuk keperluan yang mendesak, pertolongan yang diberikan

ini juga tidak dikaitkan dengan asal etnik. Tolong menolong cukup dikaitkan dengan rasa saling percaya kepada individunya saja. Oleh sebab itu seorang Minahasa dapat meminjam uang kepada orang dari etnik Mongondow/Gorontalo bila sedang memperoleh kesusahan. Sebaliknya orang dari etnik Mongondow/Gorontalo dapat saja meminjam uang kepada orang dari etnik Minahasa bila sedang mendapat kesedihan. Mereka berpendapat bahwa orang yang berasal dari etnik mana saja yang dikenal di desa ini sama saja. Mereka sudah saling mengenalnya dalam hidup kesehariannya. Namun apabila disuruh memilih, maka diutamakan kerabat dekat atau warga yang telah mengenalnya untuk diberi pinjaman uang.

Pengelompokkan dalam keluarga (kerjasama seetnik) juga terdapat di desa Durian ini. Misal etnik Minahasa mempunyai "Arisan Kerukunan Keluarga" yang disebut "*Erungan*". Erungan ini dalam seminggu dilaksanakan 2 (dua) kali dengan besar arisan Rp. 10.000,- per keluarga. Pelaksanaan ini dilakukan secara bergiliran dan semua anggota mendapat bagian. Begitu juga etnik Mongondow mempunyai kelompok arisan yang bernama "*Totanoban*". Wujud kegiatannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan etnik Minahasa. Disamping dapat mengakrabkan hubungan pergaulan juga dapat berlatih dalam kesabaran menabung. Sedangkan untuk etnik Sangir Talaud memiliki kelompok arisan bernama "*satal*". Anggotanya tidak saja dari Desa Durian tetapi juga dari desa tetangga. Sebab orang Sangir Talaud tempat tinggalnya berpencar-pencar. Adapun wujud kegiatannya sama dengan etnik Minahasa dan etnik Mongondow. Untuk etnik Gorontalo kegiatan arisan belum terdapat di desa ini. Untuk kerja sama etnik Gorontalo dikenal "*mapalus*" yang kegiatannya hanya berlaku dibidang pertanian. Anggota mapalus ini sekitar 10-20 orang. Tujuan mapalus adalah memperingan jenis pekerjaan yang berat agar menjadi ringan dengan biaya ringan pula. Dengan demikian usaha seperti itu dapat membantu warga yang ekonominya lemah.

Interaksi kerjasama antarwarga yang terdiri atas berbagai etnik juga terjadi di Desa Durian ini, antara lain adanya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan. Kerja bakti ini merupakan salah satu wujud kepedulian warga terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kerja bakti ini sudah menjadi kesepakatan bersama, yaitu setiap hari Jumat pagi sekitar pukul 06.00 - 10.00 semua warga di Desa Durian kerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Umumnya yang melakukan kerja bakti itu adalah kaum bapak. Bila kaum para bapak sedang diladang dapat digantikan anak lelaki yang sudah dewasa. Kerja bakti ini cukup dilakukan di halaman sekitar rumah dan tanpa dikoordinir oleh kepala desa lagi, melainkan atas kesadaran sendiri. Di samping itu terdapat pula kerja bakti yang dianjurkan oleh Kepala pemerinta setempat, seperti berasal dari Bapak Camat. Melalui corong yang terdapat di mesjid maupun gereja. Jenis pekerjaan yang dianjurkan ini sifatnya umum, seperti membuat jalan, membuat saluran air, memperbaiki mesjid maupun gereja.

Menurut keterangan warga, kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan di desanya bukan hal baru. Sebab setiap bulan warga masyarakat desa telah mengadakan kerja bakti selama empat kali. Hampir semua lapisan masyarakat di desa ini berperan serta dalam kegiatan kerja bakti. Tidak kecuali warga desa dari berbagai etnik juga turut serta dengan kesadaran sendiri, tanpa dipaksa. Bahkan dalam kesempatan tertentu sering kali Bapak Camat ambil bagian untuk ikut bekerja bakti. Itulah sebabnya warga masyarakat sangat bersemangat dalam kerja bakti yang sifatnya umum atau untuk kepentingan bersama.

Sebagaimana yang terjadi di tempat-tempat lain, pada hari besar nasional, seperti setiap tanggal 17 Agustus seluruh warga Desa Durian juga merayakan dengan berbagai acara yang sifatnya menunjukkan kegembiraan. Di setiap ruas jalan bahkan di lorong-lorong serta bangunan rumah warga desa dihias dengan bendera umbul-umbul ataupun bendera merah putih. Bahkan pagar-pagar

pekarangan rumah yang berada di pinggir jalan ataupun lorong di cat dengan warna seragam, yaitu bagian atas dicat kuning dan bagian di cat putih (Gambar 20).

Saat-saat seperti itu hampir seluruh warga masyarakat ikut terlibat dan berperan serta. Semua warga yang beragama Islam, Kristen maupun lainnya serta warga etnik Minahasa, etnik Mongondow, etnik Gorontalo, etnik Sangir Talaud, dan lain sebagainya ikut terlibat dalam suasana menyambut dan merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang bersejarah itu.

Tampaknya kerjasama antaretnik yang coraknya hampir sama dengan kegiatan kerja bakti adalah kegiatan dalam menjaga keamanan lingkungan yang biasa disebut dengan Siskamling atau ronda. Hal tersebut telah menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga tanpa kecuali baik etnik Minahasa, etnik Mongondow, etnik Gorontalo, etnik sangir Talaud, dan lain sebagainya. Pokoknya warga masyarakat yang menghuni Desa Durian melakukan Siskamling secara bergiliran. Hal ini sangat disadari oleh sebagian besar warga di Desa Durian. Oleh sebab itu sistem ronda di desa ini hingga kini masih berjalan.

Kerjasama antaretnik di Desa Durian tampak pada kehidupan sehari-hari. Wujud kegiatannya terlihat melalui bidang keagamaan dan bidang pemerintahan. Kegiatan kerjasama di bidang keagamaan tampak pada kegiatan ibadah yang dilakukan oleh WKI (wanita kaum ibu) dan PKB (pria kaum bapak) baik jemaat GMIM dan GPDI. Hampir semua etnik yang beragama Kristen ikut terlibat dalam kegiatan ini secara rutin. Bagi etnik yang beragama Islam melalui kegiatan "**taskin**" yang pelaksanaannya setiap hari Kamis malam. Kerjasama di bidang pemerintahan, antara lain terlibatnya anggota masyarakat dalam ikatan dana sosial desa (IDSD). Kegiatan ini muncul setiap ada di antara warga desa yang meninggal dunia. Untuk itu setiap keluarga memberi uang Rp. 500 dan beras 1 liter. semua keluarga yang telah memberi uang dan beras akan disiarkan melalui corong yang

terpasang di keliling desa. Sehingga warga yang belum memberi sumbangan akan merasa malu. Ini mendorong para warga yang belum membayar, untuk membayarnya.

Untuk menggali pandangan tentang etnik Minahasa, etnik Mongondow, etnik Gorontalo, dan etnik Sangir Talaud adalah tidak mudah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, etnik Minahasa dalam hal pekerjaan berkesan memilih-milih, mereka berorientasi pada upah yang diperolehnya. Etnik Minahasa umumnya suka pamer, suka hidup berfoya-foya, ibaratnya hasil kerja sehari dihabiskan pada hari itu juga. Di samping itu etnik Minahasa suka bersantai, artinya kurang memanfaatkan waktu luang. Gengsinya besar sekali, bila ia menginginkan sesuatu suka menjatuhkan kerabat sendiri. Lain halnya dengan etnik Mongondow, dalam hal kerja terkesan relatif tekun, sehingga tidak suka bergaul atau bermasyarakat terlihat lebih tertutup. Sedangkan etnik Gorontalo dalam hal kerja sangat beragam, pilihan terpenting untuknya adalah mendatangkan uang cepat, karena itu etnik Gorontalo terkenal dengan adanya istilah SH, artinya sewa harian. Karena itu tidak sedikit tenaga buruh etnik Gorontalo di desa ini. Disamping itu ada kesan yang kurang baik, etnik Gorontalo suka berjudi dan sabung ayam. Oleh sebab itu di Desa Durian etnik ini kehidupannya berada di bawah etnik-etnik lainnya. Tampak jelas rumah-rumah mereka sebagian besar daurur yang cukup memprihatinkan. Adapun etnik Sangir Talaud dalam hal kerjaa sungguh terampil dan lebih mengandalkan fisik dibanding dengan otaknya. Di samping itu etnik ini tidak mengenal lelah dalam bekerja, sehingga banyak yang jatuh sakit.

Interaksi kerjasama antarwarga yang berbeda etnik di Desa Durian cukup baik, khususnya antara etnik Minahasa, Mongondow, Gorontalo, maupun Sangir Talaud. Kerukunan ini tampak jelas ketika diantara mereka ada yang meninggal dunia hampir seluruh warga datang untuk melayat. Disamping itu para warga tersebut juga ikut membantu untuk meringankan beban yang sedang berduka

baik berupa materil maupun tenaga. Keakraban antarwarga yang berbeda etnik ini tidak terbatas pada hal yang bersifat sosial, melainkan juga yang bersifat khusus.

Hubungan antarumat beragama di Desa Durian terjadi saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Pada waktu hari besar, seperti Idulfitri, N atal, dan Tahun Baru mereka saling meluangkan waktunya untuk mengucapkan selamat, mengirim kartu, serta bingkisan kepada tetangga. Artinya pada hari raya Idulfitri para warga yang beragama Kristen di desa ini datang berkunjung untuk mengucapkan selamat hari raya Idulfitri. Begitu juga ketika umat Kristen berhari Natal, warga yang beragama Islam juga datang mengucapkan selamat hari Natal. Kemudian dalam menjamu makanan dan minuman, khusus untuk warga yang beragama Kristen terdapat 2 macam, yaitu makanan atau minuman yang khusus untuk warga yang beragama Kristen sendiri dan juga makanan atau minuman untuk warga yang beragama Islam. Bahkan yang memasak makanan dan minuman untuk orang Islam dilakukan oleh warga Desa Durian yang beragama Islam. Sedangkan pada hari raya Idulfitri tidak demikian, sebab makanan dan minuman yang disediakan akan dapat dimakan oleh semua warga baik warga yang beragama Kristen maupun warga yang beragama Islam.

Begitu juga dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang merupakan hari besar umat Islam. Sekalipun perayaan maulid itu merupakan perayaan khusus keagamaan tetapi hampir seluruh warga Desa Durian yang bukan beragama Islam tetap menunjukkan sikap kerjasam yang baik, antara lain mereka tidak melakukan kegiatan di gereja.

2. Corak Interaksi Persaingan/Konflik di Desa Durian.

Lahan sebagai sumber produksi pada masyarakat Desa Durian dapat berfungsi sebagai sumber potensi konflik apabila jumlahnya terbatas dan tenaga buruhnya banyak, serta tidak ada pengendali dalam masyarakat. Pontensi itu ternyata dapat timbul

ke permukaan, yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, Konflik terbuka hanya muncul secara kadangkala apabila kontrol masyarakat tidak berfungsi dengan baik. Kalaupun konflik itu muncul tidak akan sampai mengakibatkan terjadi kekacauan pada tingkat yang lebih luas dari kehidupan masyarakat. Konflik yang muncul hanya konflik biasa, yang segera berakhir dan keadaan akan harmonis kembali.

Interaksi yang harmonis dalam suatu kelompok masyarakat merupakan tujuan utama bagi setiap anggota kelompok yang bersangkutan. Namun keharmonisan interaksi ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada juga sesuatu hal yang sering kali menggangukannya. Hal ini lazim terjadi dalam kehidupan kelompok masyarakat, misalnya pertandingan sepak bola selalu diwarnai dengan keributan. Penyebabnya disamping masing-masing warga dusun ingin menang, juga karena para pemain dan penonton belum profesional dalam permainan bola tersebut. Kedua belah pihak yang bermain selalu menganggap dirinya benar. Sehingga setiap bermain bola dapat dipastikan terjadi perkelahian/konflik. Walaupun konflik/perkelahian itu dapat diselesaikan, tampaknya di desa ini cukup rawan untuk permainan sepak bola. Karena itu mulai tahun ini (1997) pertandingan sepak bola ditiadakan.

Sampai saat ini (1997) ketidakharmonisan interaksi atau konflik yang terjadi antargolongan etnik di Desa Durian sangat kecil. Konflik yang terjadi terbatas pada hal-hal yang sifatnya perorangan dan biasanya cukup diselesaikan oleh yang bersangkutan atau bantuan pihak ketiga seperti aparat daerah atau tokoh masyarakat setempat.

Di desa ini belum pernah terjadi konflik antargolongan etnik yang sifatnya besar, seperti yang pernah terjadi di kota-kota Pontianak, Tasikmalaya, Rengasdengklok maupun Situbondo. Pernah terjadi perkelahian massal antara orang Minahasa dengan orang Mongondow atau etnik lain tetapi dapat diselesaikan dengan aparat setempat beserta tokoh-tokoh masyarakat. Peristiwa di mulai

pada anak-anak muda yang sedang mabuk. Minuman yang merusak anak-anak muda di desa ini adalah minuman cap tikus, yaitu minuman yang terbuat dari saquer (nira enau) yang dimasak dan kemudian diuapkan. Hasilnya menjadi minuman yang sangat tinggi kadar alkoholnya, bahkan minuman ini dapat dibakar seperti spirtus. Biasanya siapa saja yang meminumnya dapat mabuk dan ngacau sehingga sangat mengganggu masyarakat sekitar. Akibatnya di antara mereka salah paham lalu terjadi perkelahian. Untungnya penyelesaiannya cukup mudah, yaitu diatasi dengan aparat setempat dan para tokoh masyarakat. Di Desa Durian khususnya terjadi mabuk-mabukan yang cukup besar adalah menjelang Natalan atau menjelang hari raya Idulfitri.

Interaksi antar golongan etnik di Desa Durian cukup baik atau harmonis. Walaupun terjadi konflik sifatnya kecil dan wajar dalam kehidupan bermasyarakat, dan merupakan kehidupan warga masyarakat yang multi etnik. Apabila dikaji mendalam, konflik bersumber dari kebudayaan suku bangsa daerah setempat dalam mempertahankan harga diri. Jadi tidak bersumber untuk memerangi etnik lain.

Ungkapan ketidakpuasan antar etnik dalam pergaulan di Desa Durian ini tidak nampak atau tidak bersifat terbuka. Sebenarnya secara selintas ketidakpuasan ini ada. Misal dalam suatu jamuan makan, seringkali makanan itu dikatakan tidak mengandung babi atau anjing. Namun demikian tetap saja makanan itu tidak disentuh oleh mereka yang dari etnik tertentu (Gorontalo). Hal seperti ini yang sering menyebabkan terjadinya konflik/hubungan renggang.

B. DI ARENA PASAR

Pasar adalah pertemuan antara penjual dengan pembeli sehingga terjadi interaksi antara yang satu dengan yang lain untuk mengadakan jual-beli. Para penjual membawa barang yang ingin

dijual dan pembeli membawa uang sebagai balas jasa yang di beli. Di samping itu pasar juga merupakan arena yang dianggap oleh beberapa etnik untuk berdagang dengan jenis dagangan yang bervariasi. Dalam pada itu apabila mereka bekerja sebagai pedagang maka akan berhubungan dengan berbagai pedagang yang berasal dari golongan etnik tertentu yang berbeda dengan dirinya, misal etnik Mongondow yang penjual makanan/minuman di kios-kios, kemudian ia akan mengambil barang dagangan dari pedagang beras, maka ia akan berhubungan dengan pedagang kecil (eceran) dari golongan etnik mana saja. Selain itu tentu pedagang akan berhubungan dengan pembeli. Pembeli di kelompokkan sebagai pembeli hanya sesekali dan pembeli sebagai pelanggan. Dengan pelanggan hubungan antara kedua pihak akan berpola tersendiri bila dibandingkan dengan pembeli yang bukan pelanggan.

Hasil pengamatan di lapangan adalah bahwa etnik Minahasa umumnya berdagang berbagai jenis hasil bumi, seperti tomat, daun bawang, rica, pisang, sayur mayur, dan umbi-umbian (pedagang tibo-tibo), di samping itu juga berdagang makanan dan minuman di kios-kios rumah makan. Etnik Mongondow umumnya berdagang beras, selain itu juga berdagang sepatu dan tas. Ada pula yang berdagang hasil bumi, seperti telur ayam, tahu, dan tempe. Etnik Sangir Talaud dan etnik Bugis biasanya berdagang pakaian dan bermacam-macam kain, sedangkan etnik Cina berdagang kelontong.

Interaksi di antara sesama pedagang di pasar ini tampaknya cukup baik, sebab interaksi tersebut tidak hanya terbatas di pasar ketika melaksanakan kegiatan ekonomi, akan tetapi dapat berlanjut dengan hubungan sosial di luar pasar. Dapat pula dikatakan bahwa interaksi yang dilatarbelakangi oleh profesi yang sama merupakan interaksi yang dominan terjadi di pasar. Menurutnya sesama pedagang harus merupakan satu, satu dalam arti satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam melakukan kerjasama ekonomi.

Oleh sebab itu, sesama pedagang terutama yang berlokasi saling berdekatan dapat dijadikan teman sekaligus saudara. Hal ini dapat dimengerti karena segala sesuatu yang terjadi terutama bila mengalami kesulitan dalam hal barang dagangan, pedagang yang paling dekat ini menjadi tempat meminta bantuan dengan tidak mempertimbangkan dari etnik mana atau daerah mana pedagang tersebut berasal.

Kondisi ini menunjukkan adanya kerjasama di antara sesama pedagang. Kerjasama dengan sesama pedagang yang telah dilakukan adalah dalam penyediaan barang dagangan. Kemudian menjualkan barang dagangan dari pedagang lain yang tampak barang dagangannya belum banyak terjual. Selain itu, bila seorang pedagang berbelanja barang dagangannya hanya sedikit bisa menitip kepada pedagang lain. Hubungan dengan sesama pedagang inilah yang paling dominan terjadi di pasar, dimulai dengan kerjasama ekonomi yang selanjutnya dapat berkembang menjadi hubungan kekeluargaan.

Para pedagang tersebut di atas umumnya bertempat tinggal di desa-desa sekitar, seperti etnik Minahasa bertempat tinggal di desa-desa Poigar, Durian, Tanamon, Ongkau, Modinding, Amurang yang termasuk wilayah Kabupaten Minahasa. Begitu juga etnik Mongondow berdomisili di desa-desa Mondaton, Wineru, Nonapan, dan Manasi termasuk wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow yang letaknya tidak jauh dari pasar tersebut. Etnik Gorontalo, etnik Sangir Talaud dan etnik Bugis juga menetap di desa-desa, baik termasuk wilayah Minahasa maupun Bolaang Mongondow. Mereka datang ke tempat ini karena mengungsi ketika terjadi revolusi dan juga karena perkawinan serta mencari nafkah. Sedangkan etnik Cina tidak hidup menetap di desa-desa tersebut, melainkan berasal dari kota kabupaten, baik dari Tondano, Kabupaten Minahasa maupun dari Kotamubagu, Kabupaten Bolaang Mongondow. Mereka sengaja datang di tempat ini untuk berdagang.

Pasar Poigar ini merupakan pasar "**keliling**" artinya pasar itu dimanfaatkan hanya untuk hari pasaran saja, yaitu dalam seminggu berlaku 2 (dua) hari, seperti hari Selasa dan hari jumat. Sedangkan sistem pasarnya adalah bergilir sebab dalam seminggu pasar tersebut berpindah-pindah tempat, misalnya setelah hari selasa dan hari Jumat pasar tersebut berada di Poigar, maka pada hari lainnya pasar tersebut berada di desa tetangga, seperti Desa Tanamon, Desa Ongkau (wilayah Minahasa) dan pada hari tertentu pula berada di Desa Nonapan dan Desa Wineru (wilayah Bolaang Mongondow). Pendek kata pada hari-hari pasar yang berlaku di desa-desa tersebut para pedagang berkeliling menjajakan barang dagangannya.

Kegiatan pasar di Poigar ini hanya terbatas pada pagi hari, yaitu berkisar antara pukul 05.30 - 09.00 wita. Pada saat-saat itu warga desa bertatangan di pasar untuk berbelanja berbagai kebutuhan, khususnya barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Lokasi pasar sekitar 200 meter dari Desa Durian ke arah utara. Pasar itu menghadap ke timur dan berada di tepi jalan Trans Sulawesi (Gambar 5). Sistem yang berlaku di pasar ini untuk tempat berdagang terbagi atas dua jenis, yaitu "kios" dan "lepasan". Tempat berdagang yang menggunakan "kios" dikhususkan jenis dagangan pakaian, sepatu, kelontong, makanan serta minuman dan alat-alat rumah tangga. Kios-kios tersebut tempatnya berjejer satu dengan lainnya, bagian atasnya tertutup seng atau terpal yang keadaanya sudah tetap sebab dibangun permanen. Sedangkan "lepasan" ialah tempat berdagang hasil bumi (tibo-tibo) seperti sayur mayur, umbi-umbian, telur ayam, dan beras. Disebut "lepasan" sebab kondisinya terbuka dan tidak beratap maupun berdinding sehingga bebas dari terpaan panas matahari maupun hujan.

Bagian depan pasar baik di sebelah kiri maupun kanan terdiri atas beberapa kios rumah makan yang umumnya dimiliki etnik Minahasa maupun Mongondow. Memasuki kios makan dan minum

di Poigar ini orang akan cepat mengetahui siapa pemiliknya. Kios makan dan minuman etnik Mongondow biasanya mencantumkan merk "Mongondow" atau "Muslim" atau juga "Nasional". Sedangkan kios makan dan minum milik Minahasa tidak menentukan merek. Tetapi para pemilik kios rumah makan itu sangat bersikap bijaksana dalam melayani konsumen yang berbeda agama. Apabila calon pengguna (akan makan) masuk, pada kios yang tersedia makanannya ternyata pantang, maka para pelayan lalu menunjuk kios yang seharusnya mereka masuki. Kios-kios rumah makan itu menghadap ke jalan raya. Begitu masuk ke dalam pasar, di sebelah kiri terdapat kios-kios yang dimanfaatkan untuk berdagang kain, sepatu, tas, baju, celana, dan kelontong. Kemudian pasar di bagian kanan terdapat kios-kios yang dimanfaatkan untuk berdagang kelontong dan sebagian pakaian. Sedangkan di bagian tengah pasar arealnya cukup luas dan terbuka dipergunakan untuk berdagang hasil bumi. Di bagian tengah ini yang keadaanya terbuka biasa disebut "**lepasan**". Kemudian di bagian belakang atau sebelah barat dipergunakan warga untuk berdagang ikan, daging, dan lain sebagainya.

Sementara itu sebagai pedagang ia akan berhubungan dengan pedagang yang berasal dari berbagai golongan etnik yang berbeda dengan dirinya. Misalnya sebagai orang Minahasa yang menjadi pedagang tibo-tibo di tengah pasar, ia akan mengambil barang dagangan dari pedagang grosir Mongondow ataupun Minahasa. Sebaliknya apabila ia menjadi pedagang beras maka ia akan berhubungan dengan pedagang kecil atau pedagang tibo-tibo dari golongan etnik mana saja. Selain itu pedagang akan berhubungan dengan pembeli. Tanpa ada pihak pembeli tak akan terjadi transaksi jual- beli. Pembelian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pembeli hanya sesekali dan pembeli pelanggan. Tentu saja corak hubungan antara kedua belah pihak pembeli dengan penjual ada perbedaan

Di pasar, para pedagang dari berbagai etnik ini baik Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, dan Bugis membaaur. Tidak terjadi pengelompokan tempat antara pedagang yang berbeda etnik. Mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa "Melayu Manado". Contoh beberapa kalimat yang biasa dipergunakan dalam bahasa Melayu Manado di dalam pasar.

Selamat baku dapat artinya selama bertemu.

Mo beli apa ngana om, tanta, nyong, nona artinya mau berbelanja apa bapak, ibu, adik, kakak.

Pe Mahal itu jualan artinya kenapa itu jualan cukup mahal.

Bae-bae jo mo pulang artinya baik-baik untuk kembali ke rumah

Om, tanta so kelar babeli? artinya Bapak, ibu apa sudah selesai berbelanja?

Kemudian terdapat pula bahasa lokal atau menurut etnik. Penggunaan bahasa lokal ini muncul apabila yang terlibat dalam pembicaraan di dalam pasar itu adalah sesama etnik (seasal), seperti Gorontalo dengan Gorontalo, Minahasa dengan Minahasa, Mongondow dengan Mongondow, Bugis dengan Bugis, serta Sangir Talaud dengan Sangir Talaud. Bahkan bahasa Indonesia juga sering terdengar apabila yang terlibat dalam pembicaraan di dalam pasar itu tidak diketahui daerah asalnya. Namun apabila diperbandingkan dari beberapa bahasa tersebut yang paling dominan dipergunakan untuk berinteraksi dalam pasar adalah bahasa "Melayu Manado".

Pola interaksi antara pedagang-pedagang yang menempati kios-kios yang terletak di pinggir jalan dan yang terdapat di dalam pasar terdapat perbedaan yang jelas. Pedagang yang memiliki kios-kios di pinggir jalan atau di sekitar pinggiran pasar cenderung kurang akrab satu dengan lainnya. Bahkan ada kesan persaingan yang cukup menonjol. Hal ini sangat berbeda dengan interaksi para pedagang yang terdapat di dalam pasar. Interaksi antara mereka lebih akrab. Kelakar-kelakar antarpedagang sering tampak. Begitu

juga dalam hal pinjam meminjam uang pengembalian antara mereka tampak rasa persaudaraannya, artinya pengembalian itu dapat dilakukan dengan cara dicicil.

Perbedaan antara kios di pinggir jalan dan di dalam pasar dapat dimengerti, sebab pedagang di pinggiran pasar menempati kios-kios miliknya sendiri sehingga tidak sering terjadi tatap muka. Belum lagi, persaingan dagang tidak dapat dihindarkan karena mereka menjual barang yang sama. Adanya persaingan, kadang-kadang membawa sikap yang emosi dalam berhadapan dengan tetangga sesama pedagang tersebut. Lain halnya yang terjadi pada pedagang di dalam pasar. Sekalipun mereka berdagang berjejer atau berhadapan tetapi mereka menjual barang yang bervariasi. Seandainya ada barang dagangan yang sama mereka selalu optimis bahwa dagangannya akan laku dan habis.

Umumnya para pedagang sangat senang bila konsumennya (pembeli) merasa puas akan pelayanan yang diberikan. Karena pembeli itu akan menjadi pelanggannya serta akan menceritakan hal ini kepada pembeli yang lain sehingga mereka yang datang berbelanja di tokonya akan bertambah.

1. Corak Interaksi Kerjasama di Pasar

Di pasar Poigar terdapat beberapa corak interaksi kerjasama yang terbentuk, seperti kerjasama yang bersifat pertemanan, kerjasama yang bersifat hubungan kerabat dan kerjasama yang bersifat patron klien.

a. Kerjasama yang Bersifat Pertemanan

Kerjasama yang bersifat pertemanan ini tampak jelas dalam hal pengadaan barang dagangan di pasar. Interaksi kerjasama yang terbentuk sudah terpola antaretnik, seperti interaksi kerjasama yang terjadi antarsesama jenis usaha dagangan. Mereka tidak melihat asal etnik dari pedagang itu. Sehingga semua etnik dapat

bekerjasama dengan baik, yaitu etnik Minahasa, etnik Mongondow, etnik Gorontalo, etnik Sangir Talaud maupun etnik Bugis. Mereka dalam berdagang yang terpenting sama jenis yang diperdagangkan, seperti pedagang pakaian dengan pedagang pakaian, pedagang sepatu/tas dengan pedagang sepatu/tas dan pedagang hasil bumi (tibo-tibo) dengan pedagang hasil bumi (tibo-tibo).

Biasanya barang-barang dagangan, seperti sepatu/tas, pakaian/kain diperoleh pedagang melalui toko-toko di pusat kota baik di kota Propinsi Sulawesi Utara (Manado) ataupun di kota Kabupaten Bolaang Mongondow (Kotamubagu). Umumnya pemilik barang-barang dagangan di kota-kota itu adalah etnik Cina, Arab, dan India. Namun ada juga yang berasal dari etnik Minahasa ataupun etnik Gorontalo. Dengan demikian terjadilah hubungan antara pedagang di pasar dengan pedagang besar (grosir). Hubungan kental ini dapat terjalin sebab para pedagang pasar dalam memperoleh barang dagangannya dengan sistem langganan, sehingga terjadi pula pembeli barang dagangan dengan sistem mengutang dan lain sebagainya. Kemudian para pedagang hasil bumi atau tibo-tibo seperti beras, sayur-mayur umumnya memperoleh barang dagangannya di daerah pertanian, baik di wilayah Kabupaten Minahasa maupun di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow. Biasanya pemilik hasil pertanian itu adalah etnik Minahasa dan etnik Mongondow. Begitu pula di antara mereka terjadi hubungan yang kental bila menjadi langganan. Pembelian dengan cara kontan sudah biasa dalam hubungan ekonomi yang terjadi di antara mereka.

Interaksi kerjasama pertemanan ini tampak jelas pada para pedagang hasil bumi atau tibo-tibo. Biasanya kerjasama pertemanan ini lebih memfokus pada hubungan seetnik. Mereka di dalam mencari barang dagangan pada petani selalu tampak berkelompok (3 sampai 4 orang) dan berjalan secara bersama-sama masuk desa A ke desa B atau desa C hanya untuk membeli hasil pertanian yang akan diperdagangkan kembali di pasar. Perolehan hasil barang dagangan itu di jual kembali secara bersama-sama di

pasar hanya tempatnya yang berbeda. Sebab tempat jualan tibotibo ini berada di tempat lepasan. Interaksi kerjasama para pedagang sejenis ini yang kental juga terlihat dalam banyak hal, selain secara bersama-sama mencari barang dagangan dari desa ke desa, para pedagang tersebut juga sering mengalami masalah modal. Bila pedagang A kekurangan modal maka pedagang B dapat memberi bantuan modal bagi temannya tersebut. Pengembalian pinjaman itu dapat dilakukan dengan cara mencicil berdasarkan kesepakatan bersama.

b. Kerjasama yang Bersifat Kerabat

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan kepada salah seorang pedagang sepatu/tas dari etnik Gorontalo bernama Bapak Sulaeman. Ia telah 19 tahun berdagang sepatu/tas di pasar keliling Poigar. Sudah barang tentu ia memiliki modal yang pantas untuk dikembangkan menjadi lebih besar lagi. Diajaklah kerabatnya satu persatu mengikuti usahanya. Selama itu ia dapat mengajak kerabat terdekat (keluarga) untuk ikut secara bersama-sama berdagang sepatu/tas di pasar. Awalnya Bapak Sulaeman sebagai pemilik modal memanggil kerabatnya seetnik, yaitu kakaknya sendiri sambil diberi pinjaman modal berupa uang dan barang dagangan untuk dikembangkan di pasar tersebut. Dengan sabar bapak Sulaiman mengamati perkembangan usaha dagang kakaknya. Modal awal tersebut akan diminta kembali setelah berkembang. Hingga kini kerabat yang telah diajak yaitu kakak, adik, anak dan kemenakan. Hubungan kerabat seperti itu lebih memfokus pada jaringan hubungan darah. Alasannya adalah agar modal yang diberikan tidak dilarikan/hilang. Kalaupun pada akhirnya modal itu rugi adalah kewajiban keluarga yang mampu membantu yang lemah. Sehingga apabila hal itu gagal anggap saja itu adalah amal ibadah kepada keluarga. Sementara ini para pedagang sepatu, tas yang berada di pasar Poigar merupakan keluarga besar Bapak Sulaiman. Hal ini terjadi berkat kerjasama kerabat yang telah lama dirintisnya.

c. **Kerjasama yang Bersifat Patron Klein**

Kerjasama yang bersifat patron klien ini dijumpai pada para pedagang yang bermodal cukup besar (grosir) sebagai patron dan para pedagang kecil (pedagang tibo-tibo) sebagai kliennya. Wujud kerjasama itu adalah bahwa pedagang grosir selalu menjadi tempat pembelian barang-barang dagangan dari pihak pedagang tibo-tibo. Artinya di sini terjadi hubungan timbal balik secara ekonomis sehingga menguatkan hubungan sosial antara mereka. Pembelian barang-barang itu dengan menggunakan 4 sistem, yaitu:

- 1) Pembelian dengan tunai, dimana pedagang kecil dalam membeli barang dagangan dan untuk dijual kembali ke pasar dengan transaksi dibayar tunai. Dengan sistem ini harga yang diberikan pihak grosir selalu berada di bawah harga pasaran umum. Oleh sebab itu para pedagang kecil dapat memperoleh keuntungan. Grosir-grosir yang terdapat di kota biasanya etnik Cina, sedangkan etnik Minahasa dan Gorontalo sebagai grosir hasil pertanian umumnya berada di desa. Hasil pertanian yang dijual oleh petani umumnya secara eceran atau secara borongan. Pembelinya adalah warga desa itu sendiri atau orang-orang yang sengaja datang dari pasar/kota terdekat. Biasanya para pedagang yang membeli hasil pertanian dengan eceran akan memperoleh keuntungan tipis ketimbang para pedagang yang membeli hasil pertanian secara borongan.
- 2). Pembelian dengan sistem cicilan, dimana pihak grosir dan pedagang kecil (tibo-tibo) sudah menyepakati besarnya cicilan pertama pada saat barang dagangan itu diambil sebesar 40-50% dari jumlah harga total. Sedangkan sisanya dibayar pada waktu yang telah ditentukan. Karena itu harga barang dagangan ini lebih tinggi ketimbang harga dengan pembelian tunai. Oleh karena itu walaupun pedagang memperoleh untung hanya tipis (kecil) saja.

- 3). Pembelian dengan sistem kredit, dimana pihak pembeli hanya diberi barang dagangan oleh pihak grosir, dan sistem pembayaran berdasar waktu yang telah ditentukan. Biasanya karena pembelian bersifat kredit (mencicil) harganya berada di atas harga jual normal. Karenanya para pedagang yang membeli dengan cara kredit, penjualan di pasar juga dengan kredit sehingga harganya dapat lebih tinggi dan memperoleh keuntungan.
- 4). Pembelian dengan sistem terjual, dimana pihak grosir memberikan barang dagangannya kepada pedagang kecil untuk dijualnya dan barang dagangan yang laku terjual itu baru dibayarkan kepada pihak grosir berdasarkan kesepakatan bersama. Sedangkan barang dagangan yang belum terjual dikembalikan kepada grosir. Karena itu harganya yang tahu adalah pedagang itu sendiri. Pembelian dengan sistem terjual ini dilakukan setiap bulan sekali, dan pihak grosir mendatangi pihak pedagang kecil yang telah dipercaya juga sebulan sekali. Biasanya di sini para pedagang dapat memainkan harga dan dapat beruntung agak besar.

Strategi para pedagang dalam menggolong sumber daya yang relatif menonjol adalah adanya kegiatan para pedagang yang sifatnya sangat mengakrabkan diri terhadap sesama komunitas masyarakat pedagang pasar itu sendiri. Bentuk kegiatan itu adalah arisan "**cabutan**". Yang dimaksud dengan arisan "**cabutan**" adalah arisan yang dilakukan oleh pedagang pada saat hari pasar saja. Jadi arisan ini sebenarnya setiap hari dilakukan hanya saja tempatnya berbeda, sebab para pedagang keliling sesuai dengan hari pasaran yang terdapat di wilayahnya yang telah ditentukan. Kegiatan arisan ini berbentuk uang yang sifatnya bertingkat sesuai dengan kemampuannya. Tingkatan yang dapat direkam selama penelitian dilakukan adalah:

- Rp. 1.000 jumlah anggotanya 60 orang
- Rp. 2.000 jumlah anggotanya 45 orang
- Rp. 5.000 jumlah anggotanya 30 orang

Rp. 10.000 jumlah anggotanya 20 orang

Rp. 25.000 jumlah anggotanya 10 orang

Teknis kegiatan arisan cabutan ini adalah setiap anggota setiap hari pasaran di pasar Poigar (Selasa dan Jumat) menyetorkan uang sebesar yang telah mereka ikuti kepada koordinator (pengumpul) yang telah ditunjuknya. Uang yang telah terkumpul lalu diundi dengan menggunakan kelereng berwarna, sebagai penerima undian adalah jika tercabut warna kelereng sesuai warna yang telah ditentukan, misalnya seseorang telah mencabut kelereng berwarna merah, maka orang yang telah memiliki kelereng warna merah akan memperoleh undian.

Tampaknya dengan kegiatan arisan cabutan ini sangat besar manfaatnya, yaitu sebagai wujud persatuan sebagai sesama komunitas masyarakat pasar. Kemudian dengan arisan cabutan ini dapat menjadi sarana berdiskusi dan tukar menukar informasi yang menyangkut kondisi harga barang dagangannya. di samping itu dengan arisan cabutan dapat menciptakan jaringan komunitas masyarakat pasar itu sendiri.

Di samping itu, terdapat pula strategi khusus pada etnik Minahasa. Apabila mereka memiliki toko, pada umumnya karyawan bawahannya berasal dari anak atau saudaranya. Dengan alasan agar dapat menghemat biaya dan sekaligus melatih anak dapat berdagang.

2. Corak Interaksi yang Bersifat Persaingan/Konflik

Sekalipun corak interaksi yang telah dikemukakan di atas telah menunjukkan bahwa sesama etnik maupun yang seprofesi di pasar terjalin kerjasama yang baik, tetapi apabila dikaji secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari sering terdapat penilaian khusus yang mengarah pada stereotipe, terutama kepada etnik-etnik yang menguasai sumber daya. Hal ini tercermin terutama kepada pedagang di pasar yang kurang diminati oleh konsumen. Sedangkan pedagang dekatnya barang dagangannya laku terjual.

Bagi pedagang yang kurang beruntung sering menampakkan sikap atau tindakan yang kurang bersahabat. Kondisi ini tampak pada kasus pemilik kios rumah makan Bapak J. Pasla senewe (etnik Minahasa) yang menjual makanan mie, nasi kuning, dan bubur manado. Sedangkan kios rumah makan di sampingnya adalah milik keluarga Bapak Abdullah (etnik Gorontalo). Kebetulan pada suatu hari kios rumah makan Bapak J. Pasla banyak peminatnya dan sebaliknya kios rumah makan milik Bapak Abdullah kurang peminatnya. Dalam keadaan seperti itu Bapak Abdullah memunculkan sikap yang sifatnya kurang bersahabat. Misalnya mengeluarkan kata-kata atau sindiran-sindiran yang menyakitkan hati. Padahal setiap pedagang selalu menginginkan barang dagangannya untuk laku atau tidak mau tersaingi oleh pedagang lain. Hal-hal itu berlaku pula pada para pedagang lainnya, seperti pedagang kain/pakaian, pedagang sepatu/tas maupun pedagang kelontong atau pedagang tibo-tibo.

Untuk itu biasanya para pedagang melakukan strategi-strategi untuk mempertahankan sumberdaya, misalnya dengan "praktek banting harga". Artinya sekalipun harga-harga barang itu telah disepakati besarnya harga sekian, namun bisa saja pihak pedagang lain dengan banting harga atau menurunkan harganya menjadi sekian lebih murah atau rendah dari harga yang telah disepakati. Pedagang tersebut mengambil untung sedikit. Mengingat bahwa pedagang itu prinsipnya untuk mencari untung maka apabila tindakan seperti itu ketahuan temannya maka sering terjadi konflik sesama pedagang itu sendiri.

Para pembeli langganan dengan para pedagang biasanya mempunyai hubungan yang akrab, hal ini terlihat pada hari-hari besar tertentu (hari raya Idulfitri) biasanya pelanggan diberi hadiah berupa bahan pakaian dan makanan oleh pedagang yang menjadi langganannya. Kesemuanya itu bertujuan untuk mengikat agar para pelanggan itu nantinya tetap berbelanja ke pedagang tersebut.

Persaingan/Konflik juga terjadi di pasar Poigar di lokasi "lepasan". Di tempat ini sangat mungkin konflik terjadi akibat rebutan tempat. Biasanya para pedagang yang lebih dulu datang akan menggelar barang dagangannya di tempat yang dianggap strategis. Kemudian pedagang yang datang terlambat akan memperoleh tempat yang dianggap tidak strategis. Jadi siapa saja yang datang duluan dapat memilih tempat yang dianggap paling baik. Sebab memang tidak terdapat perjanjian di antara mereka bahwa tempat yang dianggap strategis telah dimiliki salah satu pedagang. Jadi siapa saja yang datang lebih awal dapat saja memilih tempat yang terbaik menurut si pedagang tersebut. Di sinilah sering terjadi pertengkaran mulut dan akhirnya sering terjadi pertengkaran fisik karena rebutan tempat. Belum lama ini terjadi antara pedagang sayur yang kebetulan beretnik Minahasa dengan pedagang beras beretnik Mongondow. Biasanya memang etnik Mongondow itu dalam menggelar barang dagangannya di tempat yang strategis, tetapi karena pada hari itu datangnya terlambat maka tempatnya telah dipakai oleh pedagang sayur beretnik Minahasa. Tampaknya etnik Mongondow tidak terima akan hal itu. Karena itu pedagang beras itu marah-marah sambil mencaci maki. Begitu juga pedagang sayur itu tidak terima, sehingga ketika mendengar umpatan dan cacian itu juga menjadi marah. Di situlah terjadi pertengkaran mulut yang apabila tidak dapat dikendalikan akan terjadi pertengkaran fisik. Syukur Alhamdulillah, pertengkaran itu dapat diselesaikan oleh para tokoh pedagang dan pemerintah (aparat keamanan) setempat.

Konflik yang terjadi itu merupakan suatu dinamika dalam kehidupan masyarakat pasar yang menunjukkan bahwa masyarakat itu hidup dan berkembang. Memang konflik antar etnik sering terjadi namun masih pada batas-batas yang wajar tidak mengganggu harmoni sosial. Apabila konflik muncul maka dengan segera di integrasikan kembali sehingga keadaan menjadi normal. Keseluruhan proses ini merupakan suatu dinamika masyarakat yang akan membuat masyarakat lebih dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang terus berubah dari waktu ke waktu.

Biasanya tokoh yang dianggap mampu mengendalikan munculnya konflik pada komunitas masyarakat pedagang ditangani melalui pedagang yang mereka tokohkan. Dan sebagai salah satu tokoh yang dinilai cukup berpengaruh pada semua etnik adalah Bapak Sulaiman. Perlu diketahui bahwa Bapak Sulaiman ini telah berjualan di pasar ini selama 19 tahun, sehingga mereka telah dapat menjaring para kerabatnya ikut berdagang di pasar ini. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau Bapak Sulaiman diangkat oleh para pedagang untuk ditokohkan, di samping mereka telah lama berdagang dan banyak kerabatnya yang ikut berdagang di pasar juga pengalaman yang cukup dimilikinya. Bahkan Bapak Sulaiman dianggap bijak dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di pasar. Itulah sebabnya bapak Sulaiman cukup besar perannya dalam meredakan konflik yang terjadi di pasar. Untuk mengetasi konflik Bapak Sulaiman biasanya mengadakan pendekatan yang sifatnya persuasif pada masing-masing yang bertikai. Kemudian Bapak Sulaiman juga berupaya mengumpulkan tokoh-tokoh pedagang berdasar etnik yang terlibat. Cara seperti ini akhirnya dapat mengatasi konflik yang di harapkan tidak terjadi kembali. Begitu solusinya diketemukan maka para pedagang yang konfliknya itu dipertemukan dan diajak musyawarah bersama yang disaksikan oleh tokohnya masing-masing. Dengan demikian keakraban kembali seperti semula.

Adakalanya permasalahan-permasalahan yang muncul di pasar tidak dapat diselesaikan oleh tokoh-tokoh pasar, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1995, yaitu kesalahpahaman antara seorang pedagang desa Poigar Kecamatan Tenga dengan seorang pedagang Desa Manasi Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow. Kesalahpahaman ini berasal dari masalah tempat berdagang, yang menyebar pada unsur kesukuan. Untungnya masalah ini tidak sampai meluas berkat penanganan pihak keamanan dan tokoh-tokoh pedagang para etnik.

C. DI TERMINAL

Terminal angkutan umum yang berupa "oto" datsun dan "oto" kijang berada tidak jauh dari pasar Poigar. Tepatnya, terminal ini terletak berdampingan dengan pasar Poigar. Kesibukan terminal ini berlangsung dengan kedatangan dan kepulangan para pedagang dari dan ke pasar. Kesibukan ini terjadi sejak pukul 05.30 hingga pukul 09.00 pagi Waktu Indonesia Tengah.

Luas terminal "oto" di Poigar tersebut kurang lebih 200 meter persegi. Di terminal itu hanya ada gardu penjagaan yang setiap hari pasaran, gardu ini dijaga oleh petugas DLLAJ setempat. Biasanya calon penumpang yang ingin pulang langsung naik di oto yang diinginkan sesuai dengan tujuannya. Setelah oto ini penuh dengan penumpang langsung berangkat. Keberangkatan oto tersebut telah diatur sesuai dengan kedatangannya. Bagi oto yang datang dulu maka berangkatnya lebih awal. Pengaturnya adalah petugas DLLAJ. Ketika menunggu penumpang sopir, dan kernetnya memanfaatkan waktu untuk beristirahat sejenak, ada yang makan/minum maupun ada yang merokok sambil mengobrol sesama temannya. Ketika hari pasaran biasanya terminal ini dijaga oleh 3 orang petugas DLLAJ Kabupaten Minahasa.

Kendaraan yang singgah di terminal ini melayani rute-rute pasar Poigar ke Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa dan pasar Poigar ke Kecamatan Poigar termasuk Kabupaten Bolaang Mongondow. Sedangkan Poigar ke Amurang ataupun Poigar ke Kotamubagu dilayani oleh oto bus maupun oto suzuki carry/kijang dengan bak tertutup. Kendaraan-kendaraan tersebut lalu lalang di jalan raya Sulawesi.

Di sekitar terminal ini banyak pedagang kios rumah makan dan minuman, baik milik etnik Minahasa, etnik Mongondow maupun milik etnik Gorontalo. Selain warung atau kios makan dan minuman banyak juga para penjaja makanan minuman penjaja kue dan rokok sehingga suasana terminal di Poigar cukup ramai.

DLLAJ yang mengawasi serta menentukan keberangkatan kendaraan. Sopir berperan sepenuhnya kepada oto yang dipegangnya, baik dalam perawatan, perjalanan dan keselamatan penumpang di samping bertanggung jawab penuh sampai pada setoran keuangan pada pemilik kendaraan (eknar). Sedangkan kernet peran utamanya adalah menagih tarif penumpang, memanggil penumpang sampai pada menaikkan dan menurunkan penumpang. Adapun petugas keamanan adalah menjaga keamanan mobilitas terminal. Semua komunitas masyarakat terminal tunduk pada pihak petugas keamanan.

Hubungan kerja antara sopir dengan eknar (pemilik mobil misal cina) tampaknya lebih banyak hanya berhubungan dalam masalah pekerjaan, sedangkan hal-hal lain seperti bercanda hanya sekedarnya. Sedangkan hubungan sopir dengan kernet adalah sangat akrab sebab saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Begitu juga hubungan sopir dengan amatiran. Sedangkan dengan petugas keamanan sifatnya hanya hubungan kerja biasa.

Kondisi komunitas masyarakat di terminal (sopir, kernet, amatiran, petugas keamanan, dan eknar) umumnya berasal dari berbagai etnik. Etnik yang berjumlah besar adalah etnik Minahasa, disusul etnik Mongondow, kemudian etnik Gorontalo, dan etnik Cina. Di terminal Poigar ini yang bekerja sebagai sopir, kernet, dan amatiran didominasi oleh etnik Minahasa, kemudian baru etnik Mongondow dan berikutnya adalah etnik Gorontalo dalam jumlah yang kecil. Sedangkan sebagai eknar atau pemilik kendaraan adalah etnik Minahasa dan etnik Mongondow baru kemudian etnik Cina.

Berdasarkan hasil wawancara, walaupun latar belakang komunitas masyarakat terminal terdiri atas berbagai etnik tetapi dalam kesehariannya mereka berinteraksi sangat akrab

satu dengan lainnya. Ini terbukti bahwa selama terminal di Poigar ini beroperasi belum pernah terjadi keributan atau perkelahian antaretnik maupun seetnik. Kondisi ini jelas sesuai dengan apa yang pernah dikatakan oleh seorang aparat keamanan polisi, yaitu Bapak Achmad yang khusus bertugas di Sektor Kepolisian Kecamatan Tenga.

1. Corak Interaksi Kerjasama di Terminal

Interaksi di antara pemilik sumber daya ini selama tidak berkaitan dengan usaha mereka sebenarnya tetap berjalan dengan baik. Namun bila menyangkut berkembangnya usaha di antara mereka maka suara-suara yang sumbang selalu muncul di permukaan, misalnya pemilik kios rumah makan Minahasa dipandang berhasil maka kecemburuan sosial memancing suara sumbang dari pemilik kios rumah makan yang tidak seetnik yang pada gilirannya cenderung memicu ke arah perselisihan. Sebenarnya pernyataan sumbang dari berbagai pedagang berbeda etnik itu hanya merupakan strategi atau upaya agar dia dianggap lebih baik dari etnik lain. Pernyataan ini dianggap kurang sehat untuk menjatuhkan kawan yang menguasai sumber daya. Oleh sebab itu adanya jiwa persaingan di antara mereka menyebabkan masing-masing selalu berusaha untuk bertahan agar tidak tergusur oleh etnik lain. Untuk itu mereka mendatangkan teman atau saudara seetnik untuk berdagang agar perasaan aman tetap melekat di hatinya.

Sopir perannya adalah bertanggung jawab sepenuhnya pada perawatan, perjalanan, dan keselamatan penumpang. Bahkan seorang sopir bertanggung jawab kepada uang setoran yang telah ditentukan oleh eknar (pemilik kendaraan). Karena itu interaksi kerjasama antara sopir dan eknar boleh dikatakan saling percaya mempercayai. Karena menurut eknar, sopir adalah kepercayaan eknar. Apabila eknar tidak atau belum percaya kepada sopir, pasti akan ditolak untuk membawa otonya.

Interaksi antara sopir dengan kernet adalah sangat akrab, sebab kernet adalah kepercayaan sopir dalam menagih tarif penumpang. Oleh sebab itu sebaiknya yang menjadi kernet adalah orang yang seetnik atau mempunyai hubungan darah. Di samping itu biasanya kernet menjadi tanggung jawab moral baginya guna melatih kernet menjadi pengemudi (sopir). Sedangkan interaksi antaretnar dengan amatiran maupun kernet relatif kecil sebab yang menentukan amatiran dan kernet adalah sopir. Kemudian interaksi antara sopir dengan amatiran sangat akrab. Sebab tugas amatiran untuk mengisi penumpang sampai penuh. Biasanya pada saat kendaraan sedang diisi penumpang di terminal, kunci kendaraan dipegang pihak amatiran dan baru diserahkan kepada sopir apabila kendaraan tempat duduknya sudah terisi penuh. Saat itu baik sopir maupun kernet istirahat makan atau minum di warung sambil menunggu penumpang penuh.

Pandangan etnik yang satu kepada etnik yang menguasai sumber daya di terminal sampai sekarang tidak pernah dijumpai. Sebab masing-masing etnik telah melekat satu tujuan kehadirannya di terminal, adalah dalam rangka mencari nafkah. di sini bagi orang-orang tertentu yang dinilai sudah berhasil seperti sopir, eknar, amatiran, maupun kernet yang kondisi ekonominya sudah baik/meningkat sering dijadikan panutan (contoh).

Pandangan etnik tertentu yang dianggap kerabat di terminal, adalah mereka yang berasal dari satu pertalian darah seperti sopir, amatiran, kernet dan eknar serta petugas keamanan. Disamping itu meskipun mereka bukan berasal dari hubungan darah, akan tetapi apabila mereka di nilai jujur atau membawa keberuntungan, mereka dapat dianggap sebagai kaum kerabat juga. Mengenai masalah menambah keberuntungan dalam usaha itu banyak di jumpai pada etnik cina.

Interaksi antara sopir, kernet, amatiran, eknar, dan keamanan walaupun berbeda etnik telah berjalan dengan baik. Ini berarti interaksi di antara mereka tidak terdapat masalah. Meskipun demikian apabila ditanyakan mana yang lebih akrab

hubungan dengan rekan sekerja yang berasal dari etnik yang sama, dibandingkan dengan rekan sekerja yang berasal dari etnik yang lain. Mereka menjawab merasa lebih suka bergaul dan cepat akrab dengan rekan sesama etnik. Alasannya merasa dapat bertukar pikiran dengan bahasa yang sama, cara memandang dan bertata krama yang sama. Tampaknya dengan latar belakang yang sama akan lebih mudah untuk didekatkan. Biasanya dengan etnik lain juga dapat akrab tetapi memakan waktu lama karena harus saling mengenali sifat, watak, pembawaan, dan adat istiadatnya terlebih dulu. Ini semua merupakan strategi mereka mendatangkan teman atau saudara seetnik ikut usaha agar perasaan mereka merasa aman, sekaligus merupakan upaya memonopoli sumber daya yang ada. Hal ini terbukti bahwa apabila sopirnya etnik Minahasa maka kernet juga etnik Minahasa, begitu juga sopirnya adakah etnik Mongondow maka kernetnya juga etnik Mongondow dan lain sebagainya.

Rasa lebih erat sesama etnik bagi hubungan para awak angkutan ternyata sangat dominan. Mereka merasa bertanggung jawab dan lebih percaya terhadap teman-teman seetnik. Menurut penuturan salah seorang sopir bahwa sebenarnya saya tidak memilih harus etnik mana, semuanya adalah baik. Hanya saja apabila kernet saya etnik dari Minahasa (seetnik dengan saya) saya lebih bebas dan lebih percaya apalagi saya menolong sesama etnik. Ini membuktikan bahwa betapa baiknya interaksi antaretnik akan tetapi tetap lebih dekat interaksi sesama etnik. Ikatan satu budaya menyebabkan tumbuhnya perasaan lebih bebas dan santai dalam bergaul.

Begitu juga pada etnik-etnik yang lain seperti Minahasa maupun Gorontalo. Mereka umumnya memilih teman-temannya seetnik dalam urusan pekerjaan sebagai pilihan. Sebab interaksi dengan teman seetnik cenderung lebih sedikit basa basinya dan gampang dimengerti. Sedangkan kerjasama dengan etnik lain mempunyai aturan tertentu yang tidak tertulis seperti kernet harus

mengikuti jejak sopir. Begitu juga sopir harus mengikuti petunjuk ekhnar sebagai pemilik mobil. Karena itu tidak jarang kernet akan diperintahkan tanpa basa basi, sebaliknya pemilik mobil akan bertindak sebagai majikan pada sopirnya. Artinya pemilik mobil akan bicara apa adanya tanpa basa-basi.

2. Corak Interaksi Persaingan/Konflik di Terminal

Interaksi yang bersifat persaingan/konflik sopir dan penumpang, apabila salah satu di antaranya tidak memenuhi kewajibannya, seperti penumpang membayar biaya angkut kurang padahal membawa barang yang cukup banyak. Kemudian penumpang juga marah-marah sebab sopir menjalankan kendaraannya ngebut sambil zig-zag dan kadang-kadang sopir terlalu lama menunggu penumpang "ngetem". Persoalan biaya angkut kurang, biasanya dapat diselesaikan secara damai dan saling pengertian. Kemudian apabila kendaraan yang terlalu lama ngetem, itupun biasanya cepat diatasi. Namun apabila konflik itu berkaitan dengan sopir yang ngebut dengan jalan zig-zag itu akan berakibat merugikan sopir karena kendaraan tersebut akan sulit memperoleh penumpang. Penumpang jelas memilih kendaraan yang jalannya baik dan menjaga keselamatan penumpang. Biasanya sopir-sopir yang ngebut ini adalah membawa kendaraan yang dengan sistem upah atau kelebihan setoran yang telah ditentukan. Untuk itu sopir sering ngebut untuk memperoleh kelebihan setoran uang yang lebih banyak.

Perlu diketahui bahwa para sopir atau pemilik oto di wilayah ini umumnya dengan sistem setoran. Bila jumlah uang setoran tidak memenuhi yang telah ditentukan dianggap sopir itu masih mengutang. Cara melunasi utang yaitu dengan cara mengangsur. Mengangsurnya adalah bersamaan ketika sopir setor uang pekerjaan setiap hari. Akan tetapi dengan cara setoran seperti itu mengakibatkan beberapa sopir sering mengebut, dan saling berebut penumpang baik di jalan maupun di terminal. Hal seperti ini juga dapat memicu terjadinya konflik di antara mereka yang terkait.

Ternyata pekerjaan sopir pun terjadi persaingan dan tidak terlepas dari beberapa strategi untuk mempertahankan sumber dayanya. Hal ini tampak pada mereka ketika menawarkan pekerjaan yang ada bila terjadi lowongan. Dapat dipastikan apabila sopir itu berasal dari etnik Minahasa pasti mereka menawarkan pada teman seetniknya terlebih dulu. Ini membuktikan bahwa hubungan di antara teman seetnik dirasakan lebih aman ketimbang dengan teman lain etnik. Ini sekaligus upaya memonopoli sumber daya yang ada. Hal ini tampak jelas bahwa dibidang transportasi darat ini, etnik Minahasa dari Mangondow yang banyak menemukannya. Wajarlah apabila etnik ini yang menguasai sumber daya tersebut memang wilayahnya adalah milik kedua etnik tersebut.

Persaingan di arena transportasi ini bersifat tertutup. Sebab hubungan antaretnik yang tidak terkait dengan pekerjaan di terminal terlihat berjalan dengan lancar. Ketika beristirahat tampak jelas bahwa mereka antaretnik yang berbeda bersendagurau. Ini membuktikan bahwa di antara mereka tidak ada persaingan.

Menurut keterangan Bapak Achmad seorang polisi yang khusus bertugas di sektor Kecamatan Tenga. Hanya sedikit saja sopir dan kernet yang pernah mengalami konflik dengan sopir dan kernet yang lain yang kebetulan etnik berbeda. Wujudnya antara lain ketika mereka di perjalanan yang berurutan sehingga mereka saling berebut penumpang. Karena di antara mereka tidak mau mengalah di samping mereka merasa benar, terjadi adu mulut. Kemudian adu mulut ini berlanjut sampai di terminal sehingga terjadi perkelahian. Sekalipun terjadi perkelahian tetapi tidak menimbulkan kekacauan pada tingkat lebih luas dari kehidupan masyarakat. Konflik yang terjadi hanya berupa konflik biasa yang segera berakhir dan keadaan akan harmonis kembali berkat penyelesaian para tokoh dan aparat setempat.

D. DI ARENA LINGKUNGAN PERKANTORAN

Desa Durian yang terdiri 3 dusun merupakan satu kesatuan di bawah pemerintahan seorang kepala desa. Masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun yang tunduk kepada

kepala desa. Hubungan antara penduduk dari dusun yang satu dengan yang lain cukup baik karena adanya rasa solidaritas yang kuat antarsesama anggota masyarakatnya. Keadaan desa juga aman, sangat jarang terjadi pencurian, perampokan, dan kejahatan-kejahatan lainnya. Warga setiap dusun menjaga keamanan dan ketentraman masing-masing. Antarwarga masyarakat yang satu dengan lainnya saling membantu dan tenggang rasa karena mereka selalu sadar bahwa kepentingan ini untuk kepentingan mereka bersama.

Tugas seorang kepala desa sangat kompleks, karena di samping harus dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antarwarga juga harus dapat memajukan dan mensejahterakan masyarakatnya. Lebih-lebih bagi desa yang warganya terdiri atas berbagai macam golongan etnik dan dikelilingi oleh desa-desa yang sebagian besar warganya adalah golongan etnik lain, seperti Desa Mondaton dihuni oleh etnik Mongondow yang umumnya beragama Islam. Itulah sebabnya peranan kepala desa menjadi sangat penting.

Oleh sebab itu agar pemerintahan desa dapat berjalan sesuai yang diharapkan, terutama kepala desa mempunyai taktik strategi. Melihat desa ini terdiri dari 3 dusun maka diupayakan agar yang menjadi kepala dusunnya juga beragam etnik sesuai dengan penduduk yang menghuninya. Selalu pula diusahakan agar pemimpin dusun yang terpilih harus dapat memberi contoh, baik tingkah laku maupun tutur katanya. Artinya pemimpin harus satu kata dan perbuatan. Misal dalam penyelesaian konflik juga harus tegas, tepat dan bijak sehingga tidak dapat menimbulkan ketidaakadilan. Jadi aparat desa yang terpilih itu benar-benar orang yang dapat di contohnya.

Di lingkungan kantor pemerintahan desa, keterlibatan warga antaretnik sangat terbatas. Interaksi antargolongan etnik hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat khusus, seperti dalam pelayanan yang berkaitan dengan tugasnya. Misalnya ketika pembuatan kartu tanda penduduk (KTP), laporan lahir/mati atau mau kawin, surat pindah, dan lain sebagainya.

Desa sebagai suatu lembaga, interaksi yang terjadi umumnya bersifat resmi. Biasanya interaksi yang terjadi di kantor desa atau di sekolah sifatnya resmi dan instruksional. Prosedur sudah ada, yaitu dalam bentuk peraturan yang menjadi acuan. Kerjasama antarkaryawan dalam satu unit kerja merupakan keharusan dari sistem yang telah berlaku. Setiap karyawan akan selalu berusaha bekerjasama antara satu dengan lainnya, baik antara atasan dengan bawahan maupun antara karyawan yang satu dengan karyawan lainnya.

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi merupakan salah satu faktor yang relatif mudah diamati dalam corak interaksi antaretnik yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Di Desa Durian penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat terbatas, artinya bahasa Indonesia digunakan apabila yang dihadapi adalah melibatkan etnik di luar Sulawesi Utara. Sedangkan penggunaan bahasa daerah lebih banyak digunakan apabila yang dihadapi terbatas menyangkut etnik yang terdapat di Sulawesi Utara. Di kantor-kantor pemerintah desa atau di tingkat kecamatan khususnya dalam hal penggunaan bahasa umumnya cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Alasannya adalah karyawan yang bekerja di lingkungan kantor itu umumnya berasal dari etnik-etnik yang terdapat di Sulawesi Utara. Pembicaraan antara karyawan satu dengan karyawan lain maupun antara atasan dengan bawahan dan antara karyawan dengan warga masyarakat lain umumnya menggunakan bahasa "Melayu Manado". Bahkan dalam kesempatan atau kegiatan resmi yang mestinya bersuasana nasional, ternyata tetap saja suasana daerah cukup menonjol. Inipun sangat tergantung dengan kondisinya, sebab jika dalam acara resmi sungguhpun mereka yang terlibat sebagian berasal dari bukan Sulawesi Utara tetapi mereka sudah banyak memahami bahasa "Melayu Manado".

Hal yang sama terjadi pula di sekolah dasar Desa Durian yang menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa "Melayu Manado" untuk pergaulan sehari-hari. Bahkan dalam peringatan hari Proklamasi

Kemerdekaan RI sekalipun yang seharusnya bersuasana nasional juga mereka menggunakan bahasa daerah, yaitu "Melayu Manado". Ini berarti dari kedua bahasa tersebut dapat dikatakan bahwa frekwensi penggunaannya lebih besar adalah bahasa "Melayu Manado" ketimbang bahasa Indonesia.

Aparat yang bekerja di kantor desa telah diupayakan oleh Kepala Desa Durian yang berlatar belakang semua etnik yang terdapat di desanya. Sebab umumnya aparat desa ini masih dipilih oleh pimpinannya. Tidaklah heran bahwa Kepala Dusun yang dibawahnya juga beragam di desa ini. Masing-masing etnik itu, antara lain dari Minahasa bernama E. Sengkey menjadi Kepala dusun 1, kemudian kepala Dusun 2 di tunjuk dari etnik gorontalo bernama Ibrahim, sedangkan kepala Dusun 3 berasal dari etnik Sangir Talaud yang bernama O. Sahu. Begitu juga untuk sekretaris desa berasal dari etnik Sangir Talaud bernama J. Paissa. Kepala Desa Durian sendiri adalah dari etnik Minahasa yang bernama S. Mirah.

Menurut keterangan Kepala Desa bahwa etnik Mongondow tidak dilibatkan dalam pemerintahan desa, sebab menurutnya etnik Mongondow yang terdapat di desanya terkesan bersifat tertutup dan tidak suka bergaul. Sehingga sulit untuk diajak musyawarah. Tentu hal ini sangat sulit untuk bekerjasama dengan warga masyarakat yang etniknya bermacam-macam. Sifat tertutup itu dapat menghambat komunikasi yang sangat diperlukan dalam proses interaksi sosial yang harmonis pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antar etnik.

Berdasarkan pengamatan, hubungan kerja sesama aparat sekalipun berbeda etnik di desa Durian tampak serasi. Hal ini tercermin apa yang menjadi tanggung jawabnya telah diselesaikan secara baik. Menurut pengakuan beberapa warga selama kepala desa yang baru ini diangkat belum pernah terjadi gejolak sosial dan tidak terdengar keluh kesahnya masyarakat. Masyarakat

merasa tenang dan aman dalam kehidupannya. Mereka kerjakan secara suka rela dan dengan senang hati setiap ada perintah dari kepala desanya Sehingga antara aparat dan masyarakatnya terjalin hubungan yang serasi.

1. Corak Interaksi Kerjasama di Kantor Desa/Sekolah

Interaksi kerjasama antaretnik pada aparat desa menunjukkan bahwa aparat yang berasal dari etnik Sangir Talud seperti sekretaris desa sifat kerjasamanya tergolong setingkat lebih baik dibandingkan dengan etnik Gorontalo maupun etnik Minahasa. Penilaian ini diberikan oleh kepala desanya sendiri sebagai atasannya. Sebab menurutnya khusus etnik Sangir Talud dikatakan lebih banyak berkoordinasi dengan kepala desa dalam hal mengambil keputusan. Demikian juga koordinasi tersebut dilakukan pula kepada warga masyarakat desa sebagai bawahannya. Contoh konkretnya sekretaris desa selalu mengkoordinir hal-hal yang dapat menimbulkan kerawanan sosial seperti arisan eksklusif dari warga etnik tertentu, kemudian untuk mengimbangnya diadakan arisan desa yang dilakukan oleh seluruh warga desa.

Sedangkan etnik Minahasa dan sangir talud dalam hal kerjasama setingkat lebih baik dibanding dengan etnik Gorontalo. Selanjutnya etnik Mongondow dapat dinilai untuk Desa Durian tergolong kerjasama belum begitu menonjol. Menurut pernyataan kepala desa bahwa khusus etnik Minahasa dan Sangir Talud banyak memunculkan ide-ide untuk membentuk kegiatan kerukunan antara sesama warga masyarakat di desa ini. Ide-ide tersebut telah diaktualisasikan oleh etnik Minahasa dan etnik Sangir Talud dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada organisasi keluarga yang seetnik, wujudnya adalah kegiatan "arisan". Di samping itu untuk hubungan sosial keagamaan etnik Minahasa dan Sangir Talud yang umumnya beragama Kristen jauh lebih sering melakukan kegiatan di gereja dibanding etnik Gorontalo dan Mongondow yang beragama Islam. Kondisi ini sangat terasa

di desa Duriaan sebab dalam pembinaan umat Kristen frekwuensinya tampak lebih banyak dilakukan di gereja ketimbang pembinaan umat Islam yang dilakukan di mesjid.

Pelaksanaan roda pemerintahan di Desa Durian tergambar bahwa tidak ada penilaian tersendiri dalam menilai atasan. Warga masyarakat yang terdiri berbagai etnik hanya mau bekerjasama dengan pemimpinnya apabila pemimpinnya mau memperhatikan akan keberadaan sosial ekonomi masyarakatnya. Sepanjang perhatian seperti tersebut di atas muncul maka dukungan bawahan akan terwujud. Memang ada pengecualian terutama warga masyarakat yang berasal dari etnik Minahasa yang sering memberi penilaian atasannya sekalipun atasannya juga dari etnik Minahasa sendiri. Penilaian itu dilihat dari sudut pandang kekurangan atasannya.

Biasanya karyawan di kantor desa ini merasa akrab dengan teman yang sejajar tingkatannya ataupun golongannya. Seperti sekretaris desa akan berhubungan erat dengan kepala desa, begitu juga para kepala urusan berhubungan erat dengan para kepala urusan. Mereka merasa senasib dengan temannya yang setingkat terutama yang seetnik. Karena itu karyawan yang setingkat atau sederajat dan seetnik kerjasamanya lebih akrab seperti keluarga.

Hubungan sosial mempertahankan jarak seperti itu, sebenarnya juga dialami oleh etnik Minahasa yang menjadi guru atau karyawan. Dalam kegiatan sehari-hari di tempat kerjanya mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya, segolongan atau sederajat menurut struktur organisasi kerja. Sedangkan perhubungan kerja dengan atasan (kepala sekolah) biasanya hanya terjadi sekali-kali saja.

Jika ditanyakan hubungan yang lebih akrab pada karyawan guru itu maka jawabannya hubungan dengan rekan sekerja yang berasal dari etnik yang sama dan beragama sama akan lebih akrab bila dibandingkan dengan rekan sekerjanya yang berasal dari etnik

lain dan beragama berbeda. Alasannya adalah bahwa mereka merasa lebih mudah bergaul dengan cepat dan akrab dengan rekan sesama etnik apalagi beragama sama. Mereka dapat bertukar pikiran dengan bahasa yang sama di samping cara memandang dan bertatakrama yang sama. Pernyataan tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa mereka tidak bisa bergaul akrab secara kekeluargaan dengan teman sekerja yang berasal dari etnik lain, hanya saja kesamaan latar belakang menurutnya lebih mudah untuk didekatkan. Sedangkan keakraban dengan rekan sekerja dari etnik lain bisa terbentuk lebih lama karena mereka merasa harus saling mengenali sifat, watak, pembawaan, dan adat istiadatnya lebih dulu.

Demikian juga dalam melaksanakan program-program pemerintah untuk semua warga masyarakat. Contohnya dalam melaksanakan program keluarga berencana yang dicanangkan pemerintah. Semua warga yang terdapat di Desa Durian telah melaksanakan sesuai peraturan, baik yang tergolong orang kaya maupun yang tergolong orang miskin secara bersama-sama. Mulai tahun-tahun belakangan ini pelaksanaan keluarga berencana menampakkan hasilnya. Satu keluarga umumnya beranak dua.

Semua tokoh masyarakat baik yang beragama Kristen maupun Islam telah berorientasi kepada kebijaksanaan pemerintah. Karena itu para pemimpin pemerintah yang tergabung dalam aparat desa memiliki hubungan dekat dengan tokoh-tokoh Kristen maupun Islam. Karena itu ide-ide pemerintah mulai tampak hasilnya, seperti melalui kerukunan antar etnik, antar agama, dan lain sebagainya.

Selanjutnya sistem keamanan lingkungan yang dianjurkan oleh kepala desa kepada warganya demi mensejahterakan masyarakatnya terutama dalam soal keamanan juga telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Disamping untuk menjaga keamanan lingkungan juga hubungan antarwarga dapat saling mengenal. Hubungan antar warga dapat terlihat ketika ronda malam warga itu selalu bergantian untuk menjaga sehingga tampak lebih harmonis.

2. Corak Interaksi Persaingan/Konflik di Kantor

Persaingan antara aparat desa dengan warga masyarakat Desa Durian boleh dikatakan tidak terjadi. Walaupun potensi persaingan itu sendiri ada. Para aparat desa selalu berupaya memelihara hubungan baik dengan warga masyarakatnya. Adanya rasa hormat menghormati antar sesama dan antara atasan dengan bawahan, sementara ini begitu terpelihara sehingga setiap orang berusaha untuk bertingkah laku sebaik mungkin. Persaingan yang menciptakan suasana konflik terbuka antara sesama maupun antara atasan dengan bawahan selalu dihindari. Para aparat sangat menjaga prinsip kerukunan agar keadaan masyarakat yang harmonis ini dapat dipertahankan, seperti dalam pelayanan kepada masyarakat tidak pernah mempersoalkan warganya berasal dari etnik mana, beragama apa, kaya atau miskin yang terpenting segala keperluannya dilayani secara baik.

Memang kadang-kadang masih ada kejadian yang timbul dan dapat mengganggu ketegangan masyarakat. Akan tetapi hal ini sangat jarang terjadi dan hanya sampai pada batas-batas yang belum mengakibatkan rusaknya tatanan sosial. Tindakan kejahatan ini tergolong kecil dan jarang terjadi. Beberapa kali terjadi pencurian di desa ini yang di duga pelakunya adalah anak-anak muda yang tidak bekerja (menganggur). Mereka itu umumnya anak muda yang tergolong malas dan tidak mau bekerja. Jenis barang yang dicuri berupa ternak ayam, buah-buahan serta alat-alat elektronik. Kejadian-kejadian seperti itu dianggap oleh aparat desa belum meresahkan.

Tampaknya tekanan ekonomi masyarakat belum sampai pada tingkat yang kritis sehingga tidak cukup kuat mendorong timbulnya tindakan-tindakan kriminal. Tindakan-tindakan kriminal seperti pembunuhan, perkelahian dan perampokan belum pernah terjadi di desa ini.

Itulah sebabnya tugas aparat desa sedapat mungkin memelihara solidaritas yang telah terpupuk, sekalipun ada perbedaan status dan pemilikan antara mereka. Apabila hal ini dilakukan dengan cermat dan hati-hati niscaya tidak terjadi perpecahan di antara mereka, sekalipun lambat atau cepat akan terjadi perubahan lingkungan.

Strategi yang dilakukan kepala desa untuk membina Desa Durian yang terdiri atas berbagai etnik dan agama yang cukup mantap adalah melalui jalur agama dan jalur P4. Dikatakannya melalui jalur agama, kita selalu mengemukakan bahwa kita ini berasal dari Adam dan Hawa sehingga dapat dikatakan kita dalam silsilah masih satu keluarga. Buat apa kita mesti harus bertengkar? Kita seharusnya justru harus bersatu atau hidup rukun dan saling tolong menolong sehingga apa yang kita inginkan itu tercapai, dan bukan sebaliknya. Sebab dalam satu keluarga kita tidak boleh bertengkar satu sama lain.

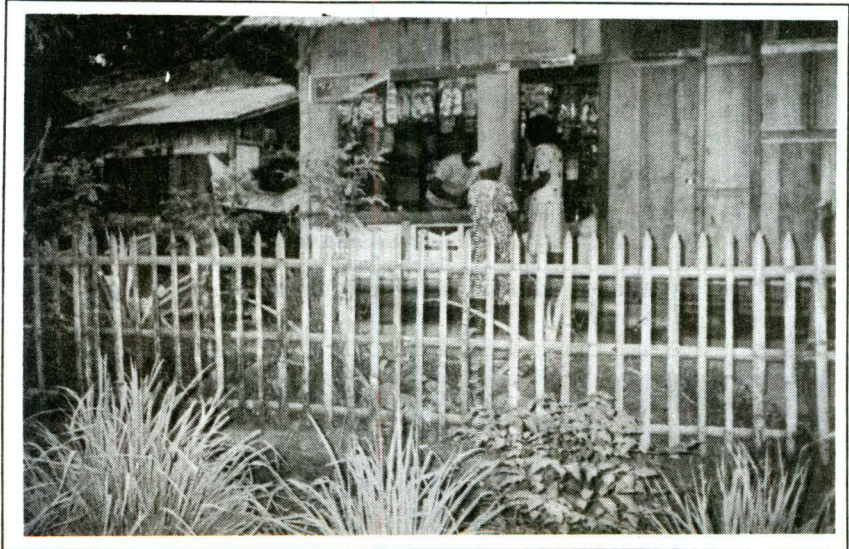
Melalui jalur P4 tentu lebih gampang dilakukannya. Kita tahu bahwa Pancasila sebagai dasar negara menghendaki kita bersatu dan hidup bergotong royong serta saling tenggang rasa. Kalau kita bertengkar satu sama lain berarti kita tidak sepakat dengan dasar Pancasila, dan itu dapat dikatakan menentang pemerintah. Kita seharusnya hidup rukun, bersatu dan tenggang rasa sekalipun kita berbeda-beda baik berbeda agama, etnik, dan mata pencaharian ataupun lainnya. Begitulah cara mengakrabkan hubungan warga masyarakat di Desa Durian tersebut. Sedangkan untuk menyatakan warga masyarakat desa itu dilakukan dengan berbagai pembinaan. Seperti pembinaan bagi penduduk yang tidak patuh dilakukan pembinaan sampai beberapa kali, yaitu sekali, dua kali, dan tiga kali. Apabila sudah sampai ketiga kali penduduk itu masih tetap saja tingkah lakunya, maka diberikan ultimatum. Pilih di antara satu, merubah menjadi baik atau pergi dari desa ini. Biasanya kalau kepala desa sudah mengeluarkan kata-kata ini mereka atau penduduk tadi menjadi sadar. Begitulah cara kepala Desa Durian dalam membina warganya untuk bersatu, di samping itu juga untuk memberi pelajaran bagi warganya yang tidak menuruti peraturan.



Gambar 17. Lahan produksi penduduk yang utama adalah pertanian kelapa



Gambar 18. Tempat menjual hasil kopra dari penduduk Desa Durian



Gambar 19. Salah satu warung yang terdapat di Desa Durian

BAB IV

ANALISIS

Desa Durian wilayah kecamatan Tenga, kabupaten Minahasa yang dihuni oleh berbagai kelompok etnik, seperti Minahasa, mongondow, Gorontalo, dan Sangir Talaud, ternyata tidak terdapat budaya unggul atau dominan, begitu pula dalam hal penggunaan bahasa. Warga masyarakat yang tergolong tua-tua (lansia) sampai saat ini masih menggunakan bahasa etnik masing-masing. Sedangkan bahasa yang digunakan orang tua kepada anak-anaknya, umumnya mereka menggunakan bahasa "Melayu Manado" dan bahasa Indonesia. Hal ini mungkin karena penghuni desa di wilayah ini mayoritas adalah etnik Minahasa, yang kesehariannya dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa "Melayu Manado" daripada bahasa Indonesia. Sebaliknya dalam acara resmi umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memang sudah terbukti dalam menyatukan bangsa. Kemungkinan negara Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan banyak etnik yang terpecah belah. Masing-masing wilayah atau etnik mungkin akan saling menonjolkan diri, saling mempromosikan etniknya yang paling nomor satu atau hal-hal lain yang mengarah kepada sikap yang tidak mendukung persatuan dan kesatuan. Untunglah negara kita mempunyai bahasa persatuan. Bahasa ini tidak

hanya menyatukan berbagai etnik tetapi juga merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan resmi ataupun tidak resmi.

Corak interaksi kerjasama antaretnik yang terjadi di Desa Durian apabila dikaitkan dengan integrasi sosial budaya masyarakat Indonesia dapat dianggap telah mendukungnya, sekalipun di sana sini terdapat hal-hal yang harus dihindarkan atau ditinggalkan. Ada beberapa jaringan kerjasama antar etnik yang dapat menunjang persatuan dan kesatuan bangsa, namun ada pula jaringan kerjasama antar etnik yang dapat menghambat persatuan dan kesatuan bangsa.

A. JARINGAN-JARINGAN KERJASAMA ANTARETNIK YANG DAPAT MENGHAMBAT PROSES INTEGRASI

1. Interaksi Kerjasama Pertemanan

Dalam hal ini tampak jelas pada para pedagang hasil bumi atau Tibo-tibo yang biasa dilakukan oleh etnik Minahasa. kerjasama pertemanan terutama dalam mencari barang dagangan maupun meminjam bantuan modal bagi temannya yang mengalami kekurangan lebih memfokus pada hubungan seetnik yang beridentitas masing-masing. Alasannya adalah bahwa lebih erat hubungan kerjasama sesama etnik dapat membuat rasa senasib sepenanggungan. Menurut pengakuan para pedagang tibo-tibo dari etnik Minahasa menyatakan kerjasama sesama etnik lebih bebas dan lebih percaya diri apalagi untuk menolong sesama etnik. Tampaknya ikatan satu budaya menyebabkan timbul perasaan lebih bebas dan santai dalam bergaul. Pengkhususan kerjasama sesama etnik dalam bidang ekonomi seperti ini akan membuat terkotak-kotak menurut etnik. Sudah barang tentu posisi kekuatan ekonomi seetnik seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses interaksi antargolongan etnik. Apalagi fasilitas kehidupan yang dimiliki oleh golongan etnik tertentu yang dominan dalam kehidupan ekonomi sangat menonjol, dapat dipastikan mereka

menjadi "eksklusivisme" atau setidaknya menjadi jaringan ekonomi yang terbatas dan sekaligus menjadi penghambat integrasi sosial budaya masyarakat Indonesia. Sebab sikap yang cenderung eksklusif ini dapat menimbulkan suatu sentrisme yang akhirnya menimbulkan konflik kultural dan konflik sosial.

2. Interaksi Kerjasama Kekerabatan

Kerjasama yang bersifat kerabat seperti yang dilakukan oleh Bapak Sulaiman dari etnik Gorontalo adalah sebagai pedagang sepatu/tas di pasar keliling. Dalam mengembangkan permodalan yang dilakukan oleh Bapak Sulaiman hanya terbatas kepada keluarga yang masih satu jalinan darah saja, seperti kakak, adik, anak, dan kemenakan. Caranya, yaitu anggota keluarga itu dipanggil secara bertahap. Sementara itu kakak terlebih dahulu dipanggil dan diberi bantuan modal untuk berdagang sepatu/tas di pasar, seperti yang dilakukan oleh Bapak Sulaiman. Menurut pengakuan Bapak Sulaiman apabila modal yang dipinjamkan kepada kakaknya itu telah berkembang, maka modal tersebut akan diminta kembali. Kemudian dengan modal yang ada, memanggil lagi anaknya yang dewasa untuk berdagang sepatu/tas di pasar. Begitu seterusnya dengan cara yang sama akhirnya sampai keluarganya telah berada di Desa Poigar menjadi pedagang sepatu/tas di pasar bersama-sama Bapak Sulaiman. Alasan Bapak Sulaiman melakukan bantuan seperti itu adalah agar modal yang dipinjamkan tidak dilarikan/hilang. Kalaupun pada akhirnya modal itu rugi adalah kewajiban keluarga yang mampu membantu keluarga yang lemah. Sehingga apabila susah seperti itu gagal hal itu dianggap amal ibadah kepada keluarga sendiri. Tentu saja interaksi kerjasama para pedagang sejenis yang masih satu jalinan darah seperti yang dilakukan Bapak Sulaiman akan memfokus pada "eksklusivisme" atau menjadi suatu jaringan ekonomi keluarga yang terbatas. Jaringan ekonomi keluarga ini dapat menghambat terjadinya interaksi sosial budaya masyarakat Indonesia yang etniknya benar-benar sangat beragam apabila tidak ditangani secara hati-hati.

Kemudian di Desa Durian juga terdapat arisan yang khusus dilakukan oleh etnik-etnik tertentu. Seperti arisan keluarga yang dilakukan oleh etnik Minahasa bernama arisan keluarga Erungan dan arisan keluarga Paisan. Misal arisan keluarga Erungan, maka arisan ini dilakukan khusus untuk keluarga Erungan, tidak saja yang terdapat di Desa Durian melainkan juga keluarga Erungan yang berada di desa-desa lain di luar Desa Durian, seperti di Desa-desa tetangga. Yang dimaksud keluarga di sini adalah anak, kakak, adik, paman, kemenakan, mantu, kakek dan nenek. Mereka itu juga mempunyai identitas masing-masing. Biasanya arisan uang itu besarnya Rp 25.000 per keluarga, yang diadakan setiap bulan sekali secara bergiliran di tempat yang baru saja memperolehnya. Begitu juga etnik Sangir Talaud juga mempunyai arisan keluarga yang bernama "satal", sedangkan etnik Mongondow mempunyai arisan keluarga bernama "totanoban". Baik satal maupun totanoban dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda seperti yang dilakukan oleh etnik Minahasa pada arisan Erungan atau Paisan. Tampaknya arisan yang sifatnya masih dalam satu jalinan darah ini dapat membentuk jaringan ekonomi yang terbatas dan cukup akrab sehingga apabila tidak hati-hati menanganinya dapat menumbuhkan "eksklusivisme". Mengapa hal ini dapat terjadi? Alasannya agar dapat mengakrabkan sesama keluarga di samping dapat saling menopang apabila di antara keluarga terjadi kekurangan atau kesulitan baik materi maupun spiritual. Sehingga masing-masing keluarga dari etnik tertentu yang mengadakan arisan keluarga akan saling mempromosikan diri sebagai keluarga etnik yang, paling nomor satu, sebenarnya sikap kerjasama keluarga setnik seperti itu dapat menghambat terjadinya proses integrasi sosial.

Selain itu jaringan sosial antaretnik yang dapat dikatakan dapat menghambat persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Durian adalah apabila dalam satu keluarga ada yang kawin dengan keluarga lain yang berbeda agama. Terutama pada pihak perempuan, biasanya merasa dikalahkan. Sebab pihak keluarga istri harus mengikuti jejak pihak keluarga suami sehingga kedua keluarga ini menjadi berbeda agama. Karena itu apabila perkawinan yang berbeda agama ini tidak ditangani secara sungguh-sungguh dapat merenggangkan hubungan sosial di antara

kedua keluarga. Lebih-lebih apabila anak perempuan itu kemudian tidak diakui sebagai keluarganya, berarti telah putus hubungan sosial keluarga istri dan keluarga suami. Akibatnya hubungan suami istri dengan orang tua istri menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa perkawinan yang berbeda agama lebih besar risikonya ketimbang kawin dengan lain etnik namun satu agama. Sebab apabila tanpa persetujuan kedua belah pihak orang tua perempuan dan lelaki akan menghambat proses hubungan sosial antar kedua keluarga. Sekalipun dapat menghambat proses interaksi sosial budaya masyarakat Indonesia yang sedang berjalan cukup baik.

B. JARINGAN-JARINGAN KERJASAMA ANTARETNIK YANG DAPAT Mendukung PROSES INTEGRASI

1. Jaringan Ekonomi Sosial Warga Masyarakat Desa Durian

Jaringan ekonomi/sosial warga Desa Durian yang menonjol antara lain berupa arisan desa. Arisan desa ini dikoordinir oleh kepala desa itu sendiri yang dibantu oleh aparat di bawahnya seperti kepala dusun dan sekretaris desa. Besarnya uang arisan adalah Rp 500 setiap kepala keluarga. Arisan ini dilakukan setiap bulan sekali, yaitu pada hari Sabtu malam pada minggu pertama. Tempat arisan bergiliran, yaitu di tempat warga yang telah memperolehnya. Hampir semua warga Desa Durian ikut berperan serta. Oleh sebab itu arisan ini dapat mengakrabkan antara aparat desa dengan warganya di samping pula antarwarga desa itu sendiri yang berbeda etnik maupun agama serta status pemilikan dapat saling bertatap muka. Mereka dapat saling kenal yang lebih dekat sehingga dapat menciptakan suasana hidup bertetangga yang harmonis dan hormat menghormati serta saling tolong menolong dalam kedukaan maupun kesenangan. Dalam arisan ini sendiri tidak sedikit muncul ide-ide, keluhan, saran maupun kritik yang membangun. Apabila memerlukan penyelesaian akan diupayakan melalui musyawarah bersama berdasarkan kesepakatan warga desa. Sudah barang tentu jaringan ekonomi/sosial pada arisan

desa seperti ini benar-benar dapat mendukung integrasi sosial budaya masyarakat Indonesia yang sedang digalakkannya. karena itu arisan desa ini perlu ditumbuhkembangkan keberadaannya secara berkelanjutan.

Begitu juga warga yang membuka warung untuk kebutuhan sehari-hari di Desa Durian. Mereka selalu berinteraksi dengan tetangganya yang berbeda etnik maupun berbeda agama. Biasanya pemilik warung ini beretnik Minahasa atau etnik Mongondow. Dalam penjualannya mereka juga dengan sistem mengutang. Pada awalnya yang dapat diberi utang adalah tetangga dekat sendiri, namun lama kelamaan siapa saja yang ingin mengutang diperbolehkan dengan catatan asal tempat tinggal warga tersebut di Desa Durian di samping pemilik warung sudah mengenalnya dalam kesehariannya. Yang terpenting bagi pemilik warung adalah janji untuk membayar utang haruslah tepat waktu. Dalam hal ini pemilik warung tidak lagi melihat itu etnik mana dan agamanya apa. Yang terpenting pemilik warung telah mengenal sebelumnya terhadap warga tersebut tidak menjadi masalah. Jaringan sosial/ekonomi warga Desa durian seperti ini yang perlu ditumbuhkembangkan keberadaannya, karena dapat mendukung terjadinya proses integrasi nasional.

Di pasar juga terjadi kerjasama antaretnik yang menonjol yaitu **arisan cabutan**. Arisan cabutan ini sangat bermanfaat karena dapat menyatukan sesama komunitas masyarakat pasar, di samping menjadi sarana berdiskusi dan tukar menukar informasi yang menyangkut kondisi harga barang dagangannya. Anggotanya adalah parapedagang sendiri yang tidak membedakan jenis dagangannya serta etniknya. Yang terpenting mereka mau ikut arisan yang sesuai dengan kemampuannya. Sebab arisan ini diadakan pada setiap hari dipasar yang berbeda-beda lokasinya sesuai dengan hari pasarannya. Teknik kegiatan arisan cabutan ini adalah setiap anggota setiap hari pasaran di pasar membayar uang sesuai dengan uang yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Arisan cabutan ini sifatnya bertingkat artinya sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil pengamatan, arisan itu ada lima kelompok, yaitu kelompok Rp 1.000

anggotanya berjumlah 40 orang, kelompok Rp 2.000 anggotanya berjumlah 30 orang, kelompok Rp 3.000 anggotanya berjumlah 20 orang, kelompok Rp 5.000 anggotanya berjumlah 15 orang, dan kelompok Rp 10.000 anggotanya berjumlah 10 orang. Setiap kelompok itu terdapat salah seorang koordinator dan sekaligus sebagai pengumpul uang. Seorang pengumpul uang telah ditunjuk secara bermusyawarah atau berdasarkan kesepakatan. Setelah uang terkumpul lalu diundi. Perolehan uang tersebut dapat dijadikan tambahan modal dalam usahanya, di samping di antara sesama teman arisan dapat berdiskusi dan tukar-menukar informasi menyangkut harga barang dagangannya. Sehingga dengan arisan cabutan dapat menciptakan jaringan sosial/ekonomi pada komunitas masyarakat pasar. Jaringan sosial/ekonomi seperti ini dapat mendukung proses integrasi sosial budaya masyarakat Indonesia. Sebab anggotanya sangat beragam jenis dagangannya di samping beragam etniknya maupun agamanya.

Tak ubahnya hubungan kerjasama antar pemilik lahan kelapa dengan buruh panjat yang berlangganan. Tentu saja hubungan petani pemilik dengan petani buruh itu bukan hanya terbatas kepada pengambilan kelapa di pohon saja melainkan menjadi hubungan persahabatan dan bahkan dapat menjadi persaudaraan. Seperti contoh konkretnya adalah kepala desa durian sendiri berasal dari etnik Minahasa. Dalam mengadakan kerjasama dengan buruh panjat berasal dari etnik Gorontalo. Apabila diamati secara dekat sekarang ini mereka seperti keluarga saja sebab hubungannya di antara kepala desa dengan buruhnya sudah akrab sekali. Menurut kepala desa dalam hal kerja, untuk pekerjaan panjat kelapa yang jujur, cepat, dan bersih adalah etnik Gorontalo yang dapat diandalkan. Maka buruh panjat yang saya pilih adalah dari etnik Gorontalo hingga kini. Bahkan dalam hal pinjam meminjam uang juga sudah sering terjadi, misalnya untuk biaya sekolah anaknya ataupun biaya kesehatan. Menurut pengakuan kepala desa hasil panen kelapa itu selalu dijual ke tempat kopra yang berada di desa sendiri yang telah lama dikenalnya. Kebetulan orang yang membeli kopra itu adalah etnik

Minahasa sehingga tidak banyak masalah yang muncul. Selanjutnya kopra yang telah terkumpul dijual lagi ke pabrik yang berada di Manado. Biasanya pemilik pabrik minyak maupun margarine itu adalah etnik Cina. Begitulah antara lain jaringan ekonomi petani kelapa yang terjadi di Desa Durian yang dapat ditemui.

2. Interaksi Kerjasama Sosial Antaretnik di Desa Durian

Kerjasama sosial antaretnik yang menonjol tampak pada kehidupan sehari-hari adalah kerja bakti membersihkan lingkungan, kerja bakti membuat jalan, kerja bakti membuat saluran air, dan kerja bakti memperbaiki masjid/gereja. Kerja bakti itu sendiri adalah wujud kepedulian warga terhadap lingkungannya dan kepentingan umum. Sementara ini kerja bakti yang telah menjadi kesepakatan bersama di Desa Durian adalah kerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggal sendiri. Kerja bakti tersebut dilakukan setiap hari Jum'at pagi, yaitu sekitar pukul 06.00 hingga pukul 10.00. Umumnya yang melakukan kerja bakti adalah bapak-bapaknya. Seandainya bapak pergi ke ladang dapat diganti oleh anaknya sendiri yang sudah dewasa. Kerja bakti ini tidak lagi dikoordinir oleh kepala desa, namun sudah berjalan sendiri. Kepala desa tinggal mengontrol mana-mana yang harus dibersihkan ataupun dirapihkan. Kerja bakti yang sudah berjalan ini tidak saja dilakukan etnik tertentu tetapi semua etnik yang terdapat di Desa Durian ikut berpartisipasi tanpa pamrih. Ini berarti kerja sama yang terjadi di Desa Durian dapat mendukung proses interaksi sosial budaya masyarakat Indonesia. Begitu pula pada hari besar nasional, seperti tanggal 17 Agustus seluruh warga Desa Durian juga merayakan dengan berbagai cara yang sifatnya menunjukkan kegembiraan bersama. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri tanpa perintah kepala desa. Seperti di setiap ruas jalan bahkan di lorong-lorong sekalipun, serta bangunan rumah dipasang bendera merah putih ataupun umbul-umbul yang berwarna-warni. Pagar pekarangan warga masyarakat dicat seragam, seperti bagian atas dicat kuning dan di bagian bawah dicat putih. Tampaknya pada saat seperti itu semua warga masyarakat berperan serta dalam menyambut dan merayakan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Ini berarti kerjasama

dalam wujud kerja bakti sudah cukup mandiri terutama yang bersifat kepentingan umum. Tidak memandang agama atau etnik semua bekerja bergotong royong demi kepentingan bersama.

Jaringan kerjasama sosial antar etnik yang coraknya hampir sama dengan kegiatan kerja bakti adalah kegiatan dalam menjaga keamanan lingkungan yang disebut dengan istilah Siskamling atau ronda malam. Pelaksanaan ronda ini dilakukan oleh bapak-bapak pada malam hari sekitar pukul 21.00 hingga pukul 05.00 pagi. semua warga yang terdapat di desa Durian ternyata ikut berperan serta tanpa kecuali. Ini berarti bahwa warga desa Durian benar-benar menyadari akan keamanan lingkungan. Semua etnik yang beridentitas lain-lain ikut kegiatan dalam siskamling yang telah dijadwalkan. Oleh sebab itu sistem ronda di desa ini hingga kini masih tetap dilaksanakan dan tambah marak.

Jaringan kerjasama sosial antaretnik di desa ini yang tidak kalah pentingnya dan dilakukan sehari-hari adalah kegiatan kerjasama di bidang keagamaan dan kerjasama di bidang pemerintahan. Di bidang keagamaan antara lain kegiatan ibadah yang dilakukan oleh wanita kaum ibu (WKI) dan pria kaum bapak (PKB), baik di jemaat GMIM dan GPDI. Setiap etnik yang beragama Kristen selalu melibatkan diri secara rutin dalam kegiatan ini. Kegiatan ibadah seperti itu juga dilakukan pada umat Islam melalui kegiatan "Taskin" yang pelaksanaannya setiap hari kamis malam. Kegiatan ini juga melibatkan semua etnik yang terdapat di Desa Durian. Tak ubahnya kerjasama sosial di bidang pemerintahan, antara lain terlihat adanya perkumpulan ikatan dana sosial suka duka (IDSD). Kegiatan IDSD itu melibatkan warga desa yang terdiri berbagai etnik. Kegiatan ini muncul apabila ada di antara warga yang meninggal dunia. Ikatan ini telah terdapat kesepakatan, bahwa setiap kepala keluarga harus memberikan sumbangan uang sebesar Rp 500 dan beras dua liter. Bagi kepala keluarga yang telah memberi sumbangan biasanya telah diumumkan melalui corong yang telah terpasang di pojok-pojok

desa. Ini dimaksudkan agar yang belum membayar segera melunasinya. Baik kerjasama antar etnik yang bersifat keagamaan ataupun pemerintahan yang melibatkan berbagai etnik jelas merupakan jaringan ekonomi/sosial yang dapat mendukung proses terjadinya integrasi nasional.

Jaringan sosial antaretnik pada umat beragama di Desa Durian ini juga terjadi. Sebab diantara umat Kristiani dan umat Islam saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Di samping itu pada hari besarnya, seperti Idhul Fitri, natal dan tahun baru mereka saling meluangkan waktu untuk mengucapkan selamat di samping itu juga ada yang mengirim kartu serta bingkisan kepada tetangganya. Artinya adalah bahwa pada hari raya Idhul Fitri para penduduk yang beragama Kristen di Desa ini datang berkunjung untuk mengucapkan selamat hari raya Idhul Fitri. Sebaliknya pada hari Natal, umat Islam di desa ini juga mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani.

Jaringan kerjasama ekonomi/sosial antaretnik juga terjadi di terminal, seperti kerjasama antara sopir, kernet juga terjadi hubungan yang akrab sekalipun mereka berasal dari lain etnik. Sopir, dengan amatiran juga terjadi kerjasama yang akrab. tak ubahnya antara sopir dengan pemilik oto atau eknar. Eknar tidak mungkin memberikan otonya untuk dibawa apabila belum terjadi kerjasama yang akrab. Begitu pula sopir tidak akan membawa kernet apabila belum mengenal sebelumnya. Tampaknya mereka dapat bekerjasama ekonomi/sosial atas dasar saling menguntungkan. Mereka berprinsip sama-sama mencari makan di terminal. Jadi hubungan kerjasama antaretnik yang berbeda ini tidak menjadi halangan baginya. Baik mereka berasal dari etnik Minahasa, Mongondow, Gorontalo, maupun etnik Sangir Talaud. Bahkan mereka tidak memikirkan apakah mereka beragama Islam, Kristen ataupun lainnya. Yang terpenting saling pengertian, jujur, disiplin serta membawa keberuntungan di dalam usahanya bersama.

BAB V

PENUTUP

Desa Durian yang terletak di ujung selatan kabupaten Minahasa merupakan daerah perbatasan administratif antara kabupaten Minahasa, dengan kabupaten Bolaang Mongondow sekaligus sebagai batas kebudayaan antara etnik Minahasa dan etnik Mongondow. Sudah barang tentu segala bentuk norma dan nilai yang berkembang dan terdapat dalam masyarakat Desa Durian merupakan bentuk yang adaptif dari dua kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu Desa Durian dapat dikatakan sebagai desa perbatasan antara dua etnik yang dominan.

Salah satu daya tarik yang menjadi tujuan utama para penduduk sekitarnya adalah bahwa Desa Durian sebagai penghasil kelapa. Kemudian Desa Durian letaknya tidak jauh dari pasar dan terminal sebagai tempat kegiatan ekonomi. Keberadaan pasar dan terminal tersebut telah membawa dampak yang positif di samping dampak yang negatif bagi perkembangan daerah setempat. Tidak sedikit penduduk etnik lain yang berada di daerah sekitar datang dan menetap di desa ini. Banyak pula etnik Gorontalo, etnik Sangir Talaud, dan etnik Mongondow yang menetap di desa ini. Kedatangan berbagai etnik tersebut telah memunculkan corak kehidupan tertentu bagi masyarakat Desa Durian, baik

dalam hubungan sosial antaretnik maupun dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini tampak pada pola hubungan di antara warga setempat yang masing-masing mempunyai strategi untuk dapat berhubungan dan sekaligus mempertahankan identitas masing-masing.

Sebagian besar penduduk Desa Durian hidup dari sektor pertanian. Karena itu prasarana pertanian mewarnai kehidupan sehari-hari di Desa Durian ini. Hal ini juga terlihat dari jenis mata pencaharian penduduk, yang sebagian besar adalah sebagai petani, bidang jasa, pegawai negeri (ABRI), dan perdagangan.

Adanya bahasa persatuan seperti bahasa Indonesia, dapat memudahkan seseorang, kelompok orang atau etnik lain untuk berhubungan dan bergaul dengan individu kelompok orang atau etnik lainnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memungkinkan penduduk yang beragam itu untuk mudah berhubungan satu dengan lainnya, baik dalam kesempatan resmi seperti di kantor, di pasar/pertokoan, di terminal maupun tempat-tempat umum lainnya. Sekalipun demikian tidaklah berarti bahwa bahasa etnik yang dimilikinya akan hilang melainkan tetap digunakan dalam pergaulan sesama etnik, pada kesempatan tertentu.

Sebagai bahasa etnik terbesar di Desa Durian ini adalah bahasa Melayu Manado. Bahasa Melayu Manado ini terpakai sebagai bahasa pergaulan etnik, baru kemudian bahasa Indonesia terutama digunakan pada kantor-kantor resmi ataupun di sekolah. Tampaknya masing-masing etnik tidak dapat memaksakan pemakaian bahasanya sendiri pada pihak lain. Sehingga muncul sikap saling menghargai di antara mereka dalam berbahasa terutama dalam pergaulan sehari-hari di tempat terjadinya. Apabila di kantor terdapat salah seorang dari etnik tersebut tidak dapat memahami bahasa etnik yang lain maka dipakailah bahasa Indonesia.

Interaksi antar etnik yang terjadi dari berbagai golongan etnik, baik di desa, pasar, terminal maupun kantor desa saling pengaruh mempengaruhi sehingga membawa perubahan pada masing-masing pihak. Perubahan ini akan tampak jelas pada sikap dan tindakan dalam menghadapi orang atau kelompok dari etnik golongan lain.

Kemudian perubahan yang bersifat pembaharuan adalah pola pikir atau sikap masyarakat yang tercermin dalam tindakan nyata, terutama dalam hubungan-hubungan sosial, kebudayaan dan keagamaan. Penduduk Desa Durian dalam hal perkawinan atau pemilihan jodoh, orang tua tidak lagi mementingkan jodoh dari etnik sendiri. Perkawinan antaretnik yang berbeda menurutnya sudah dianggap biasa. Perkawinan dan pemilihan jodoh bagi anaknya, orang tua lebih mementingkan persamaan agama. Artinya apabila orang tua keluarga Islam maka sebaiknya dalam memilih jodohnya juga sama-sama beragama Islam atau sebaliknya apabila orang tua beragama Kristen maka dalam memilih jodohnya sama-sama beragama Kristen.

Sekalipun demikian sikap dan pandangan terhadap agama lain didasarkan pada saling pengertian dan saling hormat menghormati di antara mereka. Ini berarti toleransi telah tumbuh di masyarakat.

Identitas kesukubangsaan termasuk kehidupan beragama yang kental merupakan faktor strategis untuk memunculkan kesetiakawanan kelompok. Dengan mengaktifkan simbol-simbol kebudayaan dan agama tersebut seseorang dapat meraih pengakuan status dalam kelompoknya. Itulah sebabnya akan dapat dukungan lebih baik dari kelompoknya untuk memenangkan persaingan, baik dalam bidang ekonomi maupun politik.

Saat ini anggapan negatif terhadap etnik lain sudah mulai berkurang. Dalam rangka hubungan antaretnik ucapan "semua etnik sama saja" sudah lebih sering terdengar di Desa Durian Ini.

Begitu juga dalam hubungan bertetangga terutama dalam peristiwa musibah, bentuk bantuan atau sumbangan bukan lagi hanya dalam bentuk natura tetapi juga dalam bentuk uang. Menurutnyanya dengan cara seperti itu dapat meringankan beban yang sedang menderita.

Keanggotaan dalam organisasi sosial tidak lagi berdasarkan keanggotaan etnik atau golongan masyarakat tertentu. Dalam hal ini penduduk Desa Durian lebih banyak memandang organisasi sosial yang ada dari tujuannya dan manfaat untuk dirinya. Sehingga memasuki organisasi sosial tertentu lebih didasarkan pada kebutuhan praktis dalam rangka menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Interaksi kerjasama antarwarga yang bersifat umum, seperti membersihkan lingkungan, memperingati hari besar nasional, memperingati hari besar agama (Idhul Fitri, Natal) dan lain sebagainya penduduk setempat telah bekerja sama tanpa membedakan etnik. Mereka saling tolong menolong, artinya yang kaya membantu bahan atau materi sedangkan yang miskin menyumbangkan tenaganya.

Dalam bidang ekonomi, kerjasama terjadi bila kegiatan itu dianggap saling menguntungkan. Hubungan kerjasama itu cenderung sebagai usaha untuk dapat memenangkan persaingan dalam memperoleh keuntungan. Untuk memenangkan persaingan, seseorang seringkali berupaya mengaktifkan simbol-simbol kebudayaan etniknya. Sekalipun batas-batas etnik diaktifkan tetapi tidak menimbulkan masalah sebab masing-masing telah belajar menyesuaikan diri. Sehingga di antara etnik yang berbeda itu saling menerima keadaan dan tidak saling mempertentangkan perbedaan-perbedaan yang ada. Mereka dapat hidup berdampingan. Setidaknya persatuan dan kesatuan secara utuh dapat terwujud melalui proses yang cukup waktu.

Pengelompokan sumber daya berdasarkan etnik sangat terasa dan cukup menonjol di desa ini. Persaingan tampak pada etnik Minahasa, etnik Mongondow maupun etnik Gorontalo. hal ini dapat dimengerti sebab etnik-etnik tersebut merupakan jumlah mayoritas. Sedangkan lapangan pekerjaannya sangat terbatas sehingga memaksa mereka untuk memperjuangkan saudara dan teman sesama etnik untuk dapat hidup. Begitulah strategi mereka untuk mempertahankan sumber daya yang dimilikinya.

Ini berarti bahwa strategi mempertahankan sumber daya tidak terlepas dari pandangan hidup masing-masing etnik. Hal ini tercermin bahwa teman satu etnik dianggap lebih baik ketimbang etnik lain. Pandangan seperti itu secara tidak sadar dapat menumbuhkan berbagai prasangka buruk pada etnik lain dan akibatnya menimbulkan rasa tidak enak apabila harus bekerjasama dengan teman yang berbeda etnik. Karena itu apabila ada pekerjaan kosong, biasanya akan disampaikan kepada orang-orang dekat dalam arti seetnik terlebih dahulu. Alasannya adalah bekerja sama sesama etnik akan lebih mudah. Ini menunjukkan adanya suatu batas yang masih dipertahankan di antara mereka untuk selalu menyatukan diri dalam etniknya. sebenarnya pernyataan tersebut tidaklah berarti bahwa mereka tidak bisa bergaul akrab dengan kekeluargaan dengan rekan sekerja yang berasal dari etnik lain, melainkan kesamaan latar belakang lebih mudah untuk didekatkan. Sedangkan keakraban dengan rekan sekerja dari etnik lain biasanya terbentuk lama sebab mereka harus saling mengenali sifat, watak, pembawaan, dan adat istiadatnya terlebih dahulu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa berbagai etnik yang terdapat di Desa Durian, gigih dalam bekerja di bidang apa saja yang digelutinya. Mereka dapat dikatakan tekun, cermat dan serius apabila mengerjakan pekerjaan yang memberikan keuntungan secara material. Hanya sayangnya sifat kejelekan masing-masing etnik dapat mengurangi hasilnya, seperti etnik

Minahasa suka berfoya-foya, etnik Gorontalo suka bermain kartu ataupun sambung ayam, begitu pula etnik Sangir Talaud kurang perhitungan di samping mereka suka kepada minum-minum yang memabukkan.

Persaingan dan konflik yang terjadi masih dalam tingkat wajar. Adanya perkawinan antaretnik, beralih agama, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan adat ini menunjukkan adanya niat kelompok ini untuk menyatu dengan warga desa. Di satu sisi hal tersebut tidak terlepas dari lamanya waktu mereka bertempat tinggal menetap di desa, di sisi lain adanya keterbukaan warga masyarakat setempat untuk menerima kehadiran etnik lain dalam lingkungannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amri Marzali, dkk.
1985 **Pola-pola hubungan Sosial Antargolongan Etnik di Indonesia**
- Barth, Frederik
1969 **Ethnic group and Boundaries**, Bostom The Litle brown and Company
- Depdikbud.
1983 **Komunikasi Antardaerah Suku Bangsa dan Pembauran**. Proyek IDSN. Jakarta
- Depdikbud.
1989 **Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk**. Proyek IDSN. Jakarta
- Ferengkuan, F.E.W.
1983 **Sejarah Sosial Sulawesi Utara**, Proyek IDSN, Manado
- 1985 **Intervensi Asing Terhadap Sistem Pemerintahan Tradisional Minahasa sampai Akhir Abad XIX**. Makalah dalam Seminar Sejarah Nasional IV, Yogyakarta
- Sartono Kartodiradjo, ed.
1977 **Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial**. Jakarta
- Suparlan, Parsudi
1984 **Interaksi Antaretnik di Beberapa Propinsi di Indonesia**. Depdikbud. Jakarta
- 1982 "Jaringan Sosial" dalam **Media IKA**. nomor 8. Tahun X. Februari. Jakarta
- Suryadinata
1982 **Dilema Minoritas Tionghoa**. Gramedia. Jakarta

Toar, D.D.Suryo, Djoko

1989 **"Kota dan Pembauran, Sosio Kultural dalam Sejarah Indonesia"** dalam **Interaksi Antar Suku bangsa dalam Masyarakat Majemuk.** Proyek IDSN. Ditjenbud. Depdikbud. Jakarta

1978 **Orang Cina di Manado,** Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Manado

1996 **Monografi Desa Durian,** Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa

DAFTAR INFORMAN

| Nama | Umur Thn | NamaEtnik | L/P | Jabatan Pekerjaan | Agama | Tempat Tinggal |
|----------------------------|-------------|------------------|-----|-------------------------------------|---------|-------------------|
| 1. Saul Mirah | 44 | Minahasa | L | Kepala De sa Durian/ petani | Kristen | Desa Durian |
| 2. Juel Paissa | 31 | Sangir Talaud | L | Sekretaris Desa Durian petani | Kristen | Desa Durian |
| 3. D. Ilii | 42 | Gorontalo | L | Ketua LKMD Tukang | Islam | Desa Durian |
| 4. Ahmad | 45 | Gorontalo | L | Polisi | Islam | Desa Durian |
| 5. Rustam Sugeha | 29 | Mongondow | L | Pengusaha | Islam | Desa Poigar |
| 6. Bulilingan Pata boga | 50 | Mongondow | L | Petani | Islam | DesaMon daton |
| 7. Sampit Robot | 47 | Minahasa | L | Sopir | Kristen | Desa Durian |
| 8. Sulaiman | 51 | Gorontalo | L | Pedangan | Islam | Desa Durian |
| 9. Onet Sahuu | 29 | Sangir Talaud | L | Petani | Islam | Desa Durian |
| 10. Ilaham | 28 | Gorontalo | L | Buruh tani | Islam | Desa Durian |
| 11. M. Pasla Manopo | 67 | Minahasa | P | Pedagang Warung | Kristen | Desa Durian |
| 12. Nellyewe | 50 | Minahasa | P | Pedagang Kios Makan | Kristen | Desa Durian |
| 13. E. Sengkey | 51 | Minahasa | L | Kepala Du sun 1/petani | Kristen | Desa Durian |
| 14. R. Ibrahim | 40 | Gorontalo | L | Petani | Islam | Desa Durian |
| 15. Yantje Oroh | 42 | Minahasa | L | Guru SD | Kristen | Desa Durian |
| 16. Ani Pakaya | 40 | Gorontalo | L | Buruh Tani | Kristen | Desa Durian |
| 17. Otnet Erungan | 40 | Minahasa | L | Pedagang | Kristen | Desa Durian |
| 18. Rosye Tiwa | 44 | Minahasa | P | Ibu rumah Tangga | Kristen | Desa Durian |

